

Pemerintah Kepulauan Anambas perlu membangun (lagi) pelabuhan. Hal ini Diperlukan untuk menunjang kegiatan ekonomi kelautan. Saat ini pelabuhan yang ada Di Kepulauan Anambas, hanya berjumlah tiga. Pelabuhan yang dibangun pun harus memenuhi standar pelabuhan yang akan menjadi tempat bersandar kapal-kapal baik nasional maupun internasional. Selanjutnya, berdasarkan teori Mahan yang mengatakan bahwa kecenderungan untuk berdagang, dan kebutuhan memproduksi sesuatu untuk diperdagangkan adalah karakter nasional yang sangat penting untuk mengembangkan kekuatan maritime.

Fakta sejarah di Kepulauan Anambas bahwa potensi ekonomi seperti Kopra, cengkeh, karet, perikanan seperti gamat dan ikan tongkol telah membentuk pola perdagangan tersendiri di Kepulauan Anambas. Pola perdagangan dari abad 19 hingga 20 dapat disimpulkan melalui pedagang perantara Cina yang ada di Kepulauan Anambas. Penguasa pada masanya masing-masing memiliki kebijakan tersendiri untuk mengatur jalannya perdagangan. Perdagangan yang ada mengikut jalur pelayaran yang berlaku pada masanya. Namun demikian jalur pelayaran pada abad ke-19 hingga 20 memiliki jalur khas yaitu jalur pelayaran Cina-Singapura-Tarempa (Anambas)-Johor-Serawak.

Perdagangan Di Kepulauan Anambas Abad 19-20



PERDAGANGAN DAN EKONOMI MARITIM DI KEPULAUAN ANAMBAS ABAD 19-20

ANASTASIA WIWIK SWASTIWI



BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA KEPULAUAN RIAU
WILAYAH KERJA : PROV. KEPRI, RIAU, JAMBI DAN KEP.BABEL
JL. PRAMUKA NO. 7 TANJUNGPINANG 29124
TELP./ FAX. : 0771-22753
POS-EL : BPNB.KEPRI@KEMDIKBUD.GO.ID
LAMAM : KEBUDAYAAN.KEMDIKBUD.GO.ID/BPNBKEPRI



**PERDAGANGAN DAN EKONOMI MARITIM DI KEPULAUAN
ANAMBAS ABAD 19-20**

**PERDAGANGAN DAN EKONOMI MARITIM DI KEPULAUAN
ANAMBAS ABAD 19-20**

Anastasia Wiwik Swastiwi



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA KEPULAUAN RIAU
2018**

PERDAGANGAN DAN EKONOMI MARITIM DI KEPULAUAN ANAMBAS ABAD 19-20

Penulis :

Anastasia Wiwik Swastiwi

ISBN 978-602-51182-6-5

Editor :

Sita Rohana

Febby Febriyandi YS

Desain Sampul dan Tata Letak :

Ardiyansyah

Nanda Darius

Percetakan :

CV. Genta advertising

Jalan D.I. Panjaitan No. 4 Tanjungpinang

Penerbit :

Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau

Redaksi :

Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau

Wilayah Kerja : Prov. Kepri, Riau, Jambi dan Kep. Babel

Jalan Pramuka No. 7 Tanjungpinang

Telp./Fax : 0771-22753

Pos-el : bpnb.tanjungpinang@kemdikbud.go.id

Laman : kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri

Cetakan Pertama : November 2018

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis dalam bentuk dan dengan cara
apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

SAMBUTAN KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA KEPULAUAN RIAU

Syukur alhamdulillah, senantiasa kita panjatkan ke khadirat Allah Yang Maha Kuasa; karena atas bimbingan dan ridho-Nyalah buku “Perdagangan dan Ekonomi Maritim Di Kepulauan Anambas Abad 19-20” dapat disusun dan diterbitkan.

Sejumlah fakta terkait Perdagangan Dan Ekonomi Maritim Di Kepulauan Anambas Abad 19-20 yang dipaparkan dalam buku ini merupakan hasil kajian peneliti Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Kepulauan Riau. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas hasil kajian dimaksud sehingga hasil akhirnya dapat tersaji dengan lugas, akurat dan dapat dijadikan sumber bacaan atau referensi kesejarahan serta sumber informasi bagi penelitian lebih lanjut. Hal ini sejalan dengan salah satu tugas (tugas dan fungsi) BPNB antara lain melakukan kajian dan kemudian dikemas dalam bentuk buku serta bentuk terbitan lainnya dan disebarluaskan ke masyarakat, tidak saja untuk masyarakat lokasi kajian, akan tetapi disebarkan juga kepada masyarakat luas.

BPNB Kepri sebagai salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) Direktorat Jenderal Kebudayaan – Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berkewajiban untuk melaksanakan pelestarian aspek-aspek tradisi, kepercayaan, kesenian, perfilman, dan kesejarahan di wilayah kerja, dalam hal ini meliputi Provinsi Kepulauan Riau, Riau, Jambi dan Kepulauan Bangka Belitung. Kegiatan yang dilakukan meliputi pengkajian sejarah dan budaya, pendokumentasian nilai budaya, pencatatan Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) dan internalisasi nilai budaya. Seluruh kegiatan yang dilakukan mengarah pada *penguatan pendidikan karakter*.

Seiring dengan visi BPNB Kepri, yaitu *menjadi pusat informasi kebudayaan lokal dalam upaya memperkuat ketahanan sosial dan jatidiri bangsa*, pengumpulan data dan informasi melalui kajian perlu dilakukan untuk melengkapi data dan

informasi yang telah ada. Selain dengan melakukan kajian, upaya penggalan data lainnya dilakukan melalui inventarisasi dan dokumentasi nilai budaya, perekaman peristiwa sejarah dan budaya, serta pencatatan WBTB.

Dengan penuh rasa syukur dan bangga, saya menyambut baik penerbitan buku ini diiringi ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada berbagai pihak yang telah membantu. Semoga buku ini dapat berguna bagi pengenalan, pengembangan, dan pembinaan kebudayaan sehingga kebudayaan yang hidup dan berkembang di kemudian hari tetap berpijak pada akar sejarah dan budaya warisan para pendahulu.

Tangjungpinang, November 2018
Kepala BPNB Kepri,



Toto Sucipto

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa. Berkat limpahan karunia-Nya kepada kami sehingga dapat menyelesaikan penulisan buku yang berjudul “Perdagangan Dan Ekonomi Maritim Di Kepulauan Anambas Abad 19-20”.

Kami menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun, selalu kami harapkan demi kesempurnaan tulisan ini. Semoga buku ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas kepada pembaca.

Akhir kata, kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan buku ini dari awal sampai akhir. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa meridhoi segala usaha kita.

Tanjungpinang, November 2018

Anastasia Wiwik Swastiwi

DAFTAR ISI

Sambutan Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau . i	
Kata Pengantariii	
Daftar Isi v	
BAB I PENDAHULUAN..... 1	
A. Latar Belakang.....1	
B. Rumusan Masalah6	
C. Ruang Lingkup7	
D. Maksud dan Tujuan7	
E. Tinjauan Pustaka8	
F. Kerangka Teoritis.....9	
G. Metode Penelitian..... 10	
H. Kerangka Penulisan..... 11	
BAB II KEPULAUAN ANAMBAS..... 13	
A. Latar Belakang Sejarah 13	
B. Sekitar Cerita Rakyat Yang Berkembang di Anambas 23	
C. Geografis..... 37	
BAB III POTENSI EKONOMI MARITIM.....47	
A. Potensi Ekonomi..... 48	
B. CENGKEH..... 59	
C. KOPRA..... 71	
D. Karet..... 76	
E. Gamat..... 77	
F. Ikan Tongkol 79	

BAB IV PERDAGANGAN DAN KEBIJAKAN MARITIM.....	83
A. Kebijakan Perdagangan Masa Kerajaan Riau-Lingga.....	83
B. Kebijakan Maritim “Pusat”	88
C. Kebijakan Maritim di Kepulauan Anambas	98
BAB V PENUTUP.....	107
A. Kesimpulan.....	107
B. Saran	108
Daftar Pustaka	109

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

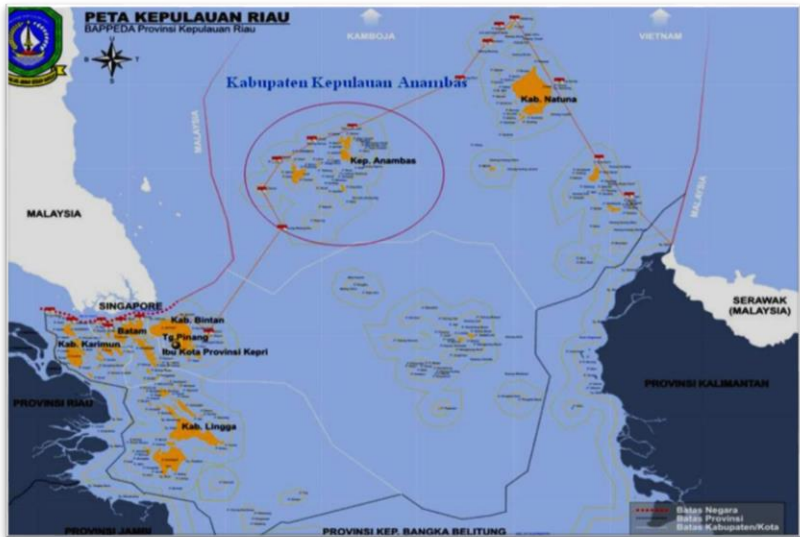
Kepulauan Anambas merupakan gugusan pulau yang terletak di Laut Natuna dan dibagian utara dikelilingi Laut Natuna Utara. Kepulauan Anambas juga berbatasan dengan tiga negara, yaitu Malaysia di sebelah barat serta Vietnam dan Thailand di sebelah utara. Anambas memiliki karakteristik unik, karena meskipun Laut Thiongkok Selatan terkenal memiliki gelombang laut yang ganas, namun perairan di Anambas relative lebih tenang. Kabupaten Kepulauan Anambas dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2008 tanggal 24 Juli 2008.

Kabupaten Kepulauan Anambas terdiri dari 6 Kecamatan yaitu Kecamatan Siantan, Kecamatan Siantan Timur, Kecamatan Siantan Selatan, Kecamatan Palmatak, Kecamatan Jemaja dan Kecamatan Jemaja Timur. Ditambah dengan 1 Kecamatan yaitu Kecamatan Siantan Tengah yang dibentuk berdasarkan Keputusan Bupati Kabupaten Natuna Nomor 17 Tahun 2008 dengan cakupan wilayah administrasi Desa Air Asuk, Desa Air Sena dan Desa Teluk Siantan. Luas wilayah berdasarkan kecamatan dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1 Luas Wilayah Kabupaten Kepulauan Anambas Kecamatan, 2014 (km²)

Kecamatan	Luas Wilayah Daratan
Jemaja	78.26
Jemaja Timur	154.24
Siantan Selatan	115.48
Siantan	45.39
Siantan Timur	88.92
Siantan Tengah	22.14
Palmatak	129.94

Sumber : Kepulauan Anambas Dalam Angka 2015



Peta 1. Peta Kabupaten Anambas
Sumber : BAPPEDA Provinsi Kepulauan Riau (2016)

Sebagai kabupaten maritime wilayah Anambas meliputi banyak pulau, tak kurang dari 255 buah pulau besar dan kecil berada dikawasan ini, sekitar 29 pulau diantaranya adalah pulau-pulau yang belum berpenghuni. Lima buah pulau diantaranya merupakan pulau-pulau terluar yang menjadi batas ukur Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sampai dengan Januari 2010 penduduk Kabupaten Kepulauan Anambas berjumlah 57.541 jiwa. Lebih dari 65 persennya berprofesi sebagai nelayan, 8 persen sebagai petani kebun, 4-5 persen sebagai pedagang, dan sisanya adalah Pegawai Negeri Sipil dan pekerja pada perusahaan Migas yang beroperasi di laut Anambas. Penggunaan lahan di

Kepulauan Anambas yang diperoleh mencakup perkebunan seluas 29.472 ha, permukiman dan bangunan 2052 ha, sawah 20 ha dan lain-lain 46.686 ha.

Ibukota Kabupaten Kepulauan Anambas adalah Tarempa. Peran kota Terempa sebagai kota perdagangan dan kota pelabuhan semakin memperkuat daya tarik masuknya berbagai suku bangsa, beda dengan kecamatan Palmatak yang baru dimekarkan pada tahun 2001, sampai sekarang belum mengalami perkembangan yang signifikan, dalam arti tingkat pembangunan, perkembangan ekonomi maupun jumlah penduduk. Masyarakat Kecamatan Palmatak secara ekonomi masih berorientasi ke kota Terempa. Untuk berbelanja berbagai keperluan dari primer, sekunder bahkan tersier yang tersedia di Terempa. Demikian pula halnya dengan sarana perhubungan dimana kapal-kapal PELNI yang menghubungkan Ibukota kabupaten dan Ibukota provinsi, hanya berlabuh di Terempa.



Foto 1. Geostrategis Kepulauan Anambas
 Sumber : BAPPEDA Provinsi Kepulauan Riau (2016)

Dalam konteks ekonomi maritim, pertahanan dan ketahanan wilayah, adalah sektor yang sangat strategis, maka potensi kelautan dan pertambangan itu memerlukan banteng pertahanan dan keamanan, dan itu adalah banteng masuk ke Indonesia karena Kepulauan Riau khususnya Kepulauan Anambas adalah kawasan perbatasan terdepan dengan luas perairan dan garis pantai yang luar biasa panjangnya. Berdasarkan uraian di atas, Kepulauan Anambas sangat menarik untuk dilakukan penulisan yang bertema sejarah maritim.

B. Rumusan Masalah

Menjadikan Indonesia sebagai salah satu poros maritime dunia¹, adalah keputusan yang visioner dan strategis, meskipun memerlukan waktu yang panjang, investasi yang besar dan konsistensi kebijakan pembangunan nasional. Keputusan ini juga harus mengubah paradigma berpikir kita dari Indonesia sebagai Negara agraris, menjadi Indonesia sebagai Negara maritim. Kebijakan ini juga harus mengubah pendekatan pembangunan nasional kita dari populis sentris ke potensi wilayah sentris. Provinsi Kepulauan Riau berpotensi menjadi salah satu poros maritim Indonesia, karena Kepulauan Riau memiliki potensi kelautan yang melimpah ruah. Bukan hanya potensi perikanan ratusan juta ton yang bisa ditangkap, biota laut yang kaya, juga kekayaan tambang gas dan minyak yang besar. Salah satu wilayah Kepulauan Riau yaitu Kepulauan Anambas memiliki perjalanan sejarah yang cukup panjang sebagai wilayah maritim.² Bagaimana perdagangan dan ekonomi maritim di

¹ Bernhard Limbong (2015) menyebut posisi strategis Indonesia sebagai poros maritime dunia sudah menyejarah melalui apa yang dikenal dengan “Jalur Rempah”. Jalur rempah merupakan rute perdagangan laut Eropa-Asia di bagian Selatan Asia, sedangkan rute perdagangan darat di bagian Utara dikenal sebagai Jalur Sutra yang menghubungkan Eropa-Asia Tengah-Cina

² Wilayah Kepulauan Anambas mulai tercatat dalam beberapa literature pada penghujung abad 16. Lihat juga Ph. O.L. Tobing, *Hukum Pelayaran*

wilayah ini merupakan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini.

C. Ruang Lingkup

Pada kajian ini ruang lingkungnya terdiri atas batasan tempat dan waktu. Batasan tempatnya adalah Kepulauan Anambas adalah namun tetap dikaitkan dengan pelabuhan-pelabuhan lainnya di Provinsi Kepulauan Riau maupun di Sumatera. Sedangkan batasan waktunya adalah abad 19 hingga 20.

D. Maksud dan Tujuan

Membangun potensi ekonomi baru, termasuk ekonomi maritim, baik perikanan, pelayaran, perdagangan, maupun industri, memang memerlukan keterlibatan dan campurtangan semua pihak tidak hanya pemerintah tetapi juga seluruh elemen masyarakat. Melalui kajian ini diharapkan mampu menghasilkan kebijakan yang terkait dengan potensi maritime Kepulauan Anambas.

dan Perdagangan Amanna Gappa. Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara. Makasar. 1961 disebutkan bahwa pelaut Makasar dan Bugis pada abad ke-17 telah melakukan pelayaran ke seluruh perairan Nusantara (Indonesia). Lebih dari itu mereka juga telah berlayar sampai ke Kedah, Kamboja, Ternate, dan juga Sulu (Philipina) dan tentu saja melewati perairan Kepulauan Anambas. Wilayah Anambas sampai dengan abad ke-17 telah terintegrasi dalam suatu jaringan pelayaran dan perdagangan Nusantara.

E. Tinjauan Pustaka

Perdagangan dan ekonomi maritim di wilayah Kepulauan Anambas terutama Pulau

Tujuh pernah ditulis oleh Raja Ali Kelana pada 1313 Hijrah bertepatan tahun 1896 M di Kepulauan Riau. Naskah yang berjudul *Pohon Perhimpunan Peri Perjalanan* ini berisikan kisah perjalanan Raja Ali Kelana yang diperintah oleh Sri Paduka Yang Dipertuan Muda Raja Muhammad Yusuf Al Ahmadi. Sri Paduka Yang Dipertuan Muda Raja Muhammad Yusuf Al Ahmadi menjalankan dan mengatur seluruh Kerajaan Riau Lingga sesuai dengan adat istiadat yang telah ditentukan. Berdasarkan perintah tersebut, Raja Ali Kelana dapat memeriksa dan mengatur keadaan di Pulau Tujuh yang berada di bawah kekuasaan Kerajaan Riau Lingga. Pada naskah ini cukup mampu menggambarkan bagaimana perdagangan dan ekonomi maritim di wilayah Pulau Tujuh.

Namun demikian, diperlukan kajian lebih lanjut yang dapat menggambarkan bagaimana perkembangan perdagangan dan ekonomi maritim tidak hanya di wilayah Pulau Tujuh tetapi meliputi juga pada wilayah yang lebih luas. Demikian juga bagaimana perkembangannya dari masa ke masa.

Naskah lainnya yang menyinggung tentang keberadaan Kepulauan Anambas adalah Kitab *Hikayat Hang Tuah* Dan Kitab

Sejarah Melayu Sullalatus Salatin karya Tun Sri Lanang (Bendahara Kerajaan Johor Tahun 1622 – 1625), *Kitab Hikayat Abdullah* karya Abdullah Bin Abdul Kadir Munsyi Tahun 1840, *Kitab Silsilah Melayu, Bugis* Dan *Kitab Tuhfat An Nafis* karya Raja Ali Haji Tahun 1856. Namun demikian, beberapa naskah tersebut belum fokus mengungkapkan Kepulauan Anambas.

F. Kerangka Teoritis

Sejarah maritime merupakan salah satu bidang sejarah tematik yang bertujuan mengkaji tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan perkembangan aktivitas manusia di bidang kelautan. Karena itu, ruang lingkup kajiannya biasanya mencakup aktivitas pelayaran, perdagangan, perikanan, teknologi navigasi, perkapalan, budaya pesisir, perampokan, angkatan laut, dan sebagainya. Orientasi kajian ini dapat digunakan pada lingkup spasial baik lokal, nasional, regional, dan dunia internasional. Berdasarkan perspektif teori Mahan, ada 6 (enam) unsur yang menentukan dapat tidaknya suatu Negara berkembang dengan kekuatan laut, yaitu: kedudukan geografi, bentuk tanah dan pantainya, luas wilayah, jumlah penduduk, karakter penduduk, dan sifat pemerintahnya termasuk lembaga-lembaga nasional.³ Bagaimana Kepulauan Anambas dapat

³ Lebih lanjut Mahan mengatakan bahwa kecenderungan untuk berdagang dan kebutuhan untuk memproduksi sesuatu untuk

berkembang dengan kekuatan laut menggunakan perspektif teori Mahan ini.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode sejarah. Metode sejarah merupakan cara atau prosedur yang sistematis untuk menjelaskan objek kajian dalam merekonstruksi masa lampau. Metode sejarah juga sebagai petunjuk pelaksanaan dan teknis tentang bahan, kritik dan interpretasi sejarah serta penyajian dalam bentuk tulisan. Metode sejarah bertujuan memastikan dan mengatakan kembali masa lampau. Pada kajian ini, metode sejarah yang digunakan dalam merekonstruksi peristiwa pada masa lampau melalui empat tahap kerja, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (eksternal/bahan dan internal/isi), interpretasi (penafsiran) dan historiografi (penulisan kisah sejarah).

diperdagangkan adalah karakter nasional yang sangat penting untuk mengembangkan kekuatan maritime.

H. Kerangka Penulisan

Kajian ini akan dibagi dalam 5 (lima) bab yaitu :

Bab I Pendahuluan

A. Latar Belakang

B. Rumusan Masalah

C. Ruang Lingkup

D. Maksud dan Tujuan

E. Tinjauan Pustaka

F. Kerangka Teoritis

G. Metode Penelitian

H. Kerangka Penulisan

I. Pendanaan Penelitian

Bab II Kepulauan Anambas

A. Latar Belakang Sejarah

B. Sekitar Cerita Rakyat Yang Berkembang di Anambas

C. Geografis

Bab III Potensi Ekonomi Maritim

A. Potensi Ekonomi

B. Cengkeh

C. Kopra D. Karet E. Gamat

F. Ikan Tongkol

Bab IV Perdagangan dan Kebijakan Maritim

A. Kebijakan Perdagangan Masa Kerajaan Riau-Lingga

B. Kebijakan Maritim “Pusat”

C. Kebijakan Maritim di Kepulauan Anambas

Bab V Penutup

A. Kesimpulan

B. Saran

BAB II

KEPULAUAN ANAMBAS

A. Latar Belakang Sejarah

Kepulauan Anambas pada masa Kerajaan Riau-Lingga tercatat dalam Perjanjian antara Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah dengan Residen Riau *Nieuwenhuyzen* tanggal 1 Desember 1857, disebutkan bahwa :

Yang menjadi daerah kekuasaan Sultan dalam daerah Kerajaan Melayu Riau Lingga termasuk dalam daerah takluknya yaitu :

1. *Pulau Lingga dan pulau-pulau sekitarnya, pulau-pulau yang terletak di sebelah barat Pulau Temiang dan pulau sebelah barat Selat Sebuaya.*

2. *Pantai pesisir Pulau Sumatera disebut pula; yaitu pulau-pulau yang terletak dan barat Selat Durai. Demikian pula pulau-pulau yang terletak di sebelah barat Selat Riau, sebelah selatan Singapura dan Pulau Bintan.*
3. *Di daerah-daerah lainnya pulau-pulau Anambas yang diperintah Pangeran Siantan, Pulau Natuna Besar di bawah pemerintahan Orang Kaya Bunguran. Pulau Natuna sebelah utara diperintah Orang Kaya Pulau Laut, pulau-pulau Natuna selatan di bawah Orang Kaya Subi, Pulau Serasan dibawah Orang Kaya Serasan, Pulau Tambelan di bawah Petinggi Tambelan.*
4. *Begitu juga daerah Inderagiri Hilir bagian hilir, Kuala Gaung, Kuala Sapat dan*
5. *Retih, semuanya masuk kedalam Kerajaan Melayu Lingga Riau.*

Perjanjian itu diperkuat lagi dengan sebuah perjanjian antara Sultan Abdurrahman Muazam Syah dengan Residen Riau Willem Albert De Kanter tanggal 18 Mei 1905. Isi perjanjian tersebut antara lain menyebutkan : Pasal 2 Ayat 1

Adapun di dalam Kerajaan Melayu Riau-Lingga dan daerah takluknya termasuk :

- a. *Sekalian pulau-pulau yang termasuk dalam lingkungan Lingga Riau, Batam, Karimun dan pulau-pulauTujuh kecil.*
- b. *Sekalian pulau-pulau Anambas.*

- c. *Sekalian pulau-pulau Natuna.*
- d. *Sekalian pulau-pulau Tambelan.*
- e. *Sekalian pesisir pulau Perca (Sumatera) di sebelah utara Kuala-kuala Inderagiri yang bernama Danai, Kateman, Mandah, Igal, dan gaung di sebelah selatan Kuala Inderagiri yang bernama Retih.*

Stbl. 1911 No 599, wilayah Pulau Tujuh (Natuna-anambas) ditempati seorang “Amir” setara Camat (kini) oleh Sultan Riau-Lingga untuk mendampingi Datuk-datuk (Datuk Kaya) selaku tokong Pulau (Penguasa Pulau) yang terdiri 7 (tujuh) orang Datuk yaitu :

1. Datuk Kaya Jemaja
2. Datuk Kaya Siantan
3. Datuk Kaya Tambelan
4. Datuk Kaya Serasan
5. Datuk Kaya Pulau Subi
6. Datuk Kaya Pulau Laut
7. Datuk Kaya Bunguran

Ketujuh Datuk Kaya ini langsung sebagai pemegang adat dan kepada adat setempat yang mengatur sistem pemerintahan tradisional. Seorang Amir yang ditempati atau diangkat oleh Sultan atas persetujuan Residen Riau, adalah sebagai pejabat yang

membantu Kontrolir dan segala laporan tentang keadaan wilayah kerjanya harus melapor ke Tarempa tempat kedudukan Kontelir Belanda (Wedana).

Tahun 1913, Kerajaan Riau-Lingga berakhir. Oleh karena itu, daerah kekuasaan Kerajaan Riau-Lingga langsung diperintah oleh Belanda dibawah pimpinan seorang Resident. Pemerintahan di PulauTujuh (Natuna-Anambas) diatur dengan Stbl. 1913 No. 19 dan ditetapkan berlakunya kepala-kepala distrik sebagai berikut :

1. *Kepala Distrik Tarempa*
2. *Kepala Distrik Sedanau*
3. *Kepala Distrik Serasan*

Jabatan Kepala Distrik tersebut adalah mantan-mantan Amir dan Datuk Kaya. Sedangkan dari sembilan daerah datuk kaya yang ditetapkan sultan sebelumnya masing- masing: Pulau Laut, Pulau Bunguran, Pulau Panjang, Pulau Subi, Pulau Serasan, Pulau Siantan, Letung, Ulu Maras, Kuala Maras, diciutkan hanya menjadi dua kawasan Datuk Kaya yaitu Orang Kaya Bunguran dan Orang Kaya Pulau Laut. Sedangkan Datuk Kaya lainnya diberhentikan karena korupsi. Di bawah *distrik* dan *onderdistrik* terdapat kepala- kepala kampung yang digaji.

Sejarah pemerintahan Kabupaten Kepulauan Anambas tidak terlepas dari sejarah Kabupaten Kepulauan Riau (sekarang Kabupaten Bintan). Saat ini Kabupaten Kepulauan Riau telah dimekarkan menjadi tujuh kabupaten/kota yaitu Kabupaten

Bintan, Kabupaten Karimun, Kabupaten Natuna, Kota Tanjungpinang, Kota Batam, Kabupaten Lingga, dan Kabupaten Kepulauan Anambas.

Gugusan Kabupaten Kepulauan Anambas pernah menjadi pusat kewedanaan pada masa pemerintahan kolonial Belanda yakni berpusat di Tarempa. Ketika itu, Tarempa adalah pusat pemerintahan di Pulau Tujuh termasuk wilayah Kabupaten Kepulauan Anambas yang disebut district dan Jemaja wilayahnya disebut *Onderdistrict* dengan ibukota Letung.

Pulau Tujuh adalah wilayah yang dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Delegasi Republik Indonesia, Propinsi Sumatera Tengah tanggal 18 Mei 1956. Saat itu, wilayah ini menggabungkan diri ke dalam Wilayah Republik Indonesia dan Kepulauan Riau yang diberi status Daerah Otonomi Tingkat II dan dikepalai Bupati sebagai kepala daerah. Berdasarkan Surat Keputusan itu, Pulau Tujuh adalah sebuah Kewedanaan yang meliputi wilayah Kecamatan Jemaja, Siantan, Midai, Serasan, Tembelan, Bunguran Barat dan Bunguran Timur. Dalam perkembangannya, Kewedanaan Pulau Tujuh yang membawahi Kecamatan Jemaja, Siantan, Midai, Serasan, Tambelan, Bunguran Barat dan Bunguran Timur beserta kewedanaan lainnya dihapus berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Riau tanggal 9 Agustus 1964 No. UP/247/5/1965. Berdasarkan ketentuan

tersebut, terhitung 1 Januari 1966 semua daerah administratif kewedanaan dalam Kabupaten Kepulauan Riau dihapus.

Wilayah Kewedanan Pulau Tujuh sebagian masuk dalam Kabupaten Natuna, Kabupaten Natuna terbentuk berdasarkan Undang-Undang No. 53 Tahun 1999 dari hasil pemekaran Kabupaten Kepulauan Riau yang terdiri dari enam Kecamatan yaitu Kecamatan Bunguran Timur, Bunguran Barat, Jemaja, Siantan, Midai dan Serasan dan satu Kecamatan Pembantu Tebang Ladan. Seiring dengan kewenangan otonomi daerah, Kabupaten Natuna kemudian melakukan pemekaran daerah kecamatan yang hingga tahun 2004 menjadi sepuluh kecamatan dengan penambahan, Kecamatan Pal Matak, Subi, Bunguran Utara dan Pulau Laut dengan jumlah kelurahan/desa sebanyak 53. Hingga tahun 2007 ini Kabupaten Natuna telah memiliki 16 Kecamatan. enam Kecamatan pemekaran baru itu diantaranya adalah Kecamatan Pulau Tiga, Bunguran Timur Laut, Bunguran Tengah, Siantan Selatan, Siantan Timur dan Jemaja Timur dengan total jumlah kelurahan/desa sebanyak 75. Hingga akhir tahun 2008 terjadi pemekaran menjadi 19 kecamatan dengan penambahan, Kecamatan Palmatak, Subi, Bunguran Utara, Pulau Laut, Pulau Tiga, Bunguran Timur Laut, Bunguran Tengah, Bunguran Selatan, Serasan Selatan, Siantan Timur, Siantan Selatan, dan Siantan Tengah. Selanjutnya, berdasarkan Undang-Undang No. 33 Tahun 2008 terbentuk Kabupaten Kepulauan

Anambas. Secara administrasi pada tahun 2015, Kabupaten Kepulauan Anambas terdiri dari 7 (tujuh) kecamatan dengan rincian 2 (dua) kelurahan dan 52 (lima puluh dua) desa. Kecamatan yang termasuk wilayah Kabupaten Kepulauan Anambas adalah Jemaja, Jemaja Timur, Siantan Timur, Siantan, Siantan Tengah, Siantan Selatan, dan Palmatak. Dengan demikian, Pulau Tujuh merujuk pada wilayah Natuna-Anambas (kini).

Berdasarkan Undang-Undang No. 53 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Pelalawan, Kabupaten Rokan Hulu, Kabupaten Rokan Hilir, Kabupaten Siak, Kabupaten Karimun, Kabupaten Natuna, Kabupaten Kuantan Singingi dan Kota Batam. Kabupaten Natuna terdiri atas enam Kecamatan yaitu Kecamatan Bunguran Timur, Bunguran Barat, Jemaja, Siantan, Midai dan Serasan dan satu Kecamatan Pembantu Tebang Ladan. Seiring dengan kewenangan otonomi daerah, Kabupaten Natuna kemudian melakukan pemekaran daerah. Hingga akhir tahun 2008 terjadi pemekaran menjadi 19 kecamatan dengan penambahan, Kecamatan Palmatak, Subi, Bunguran Utara, Pulau Laut, Pulau Tiga, Bunguran Timur Laut, Bunguran Tengah, Bunguran Selatan, Serasan Selatan, Siantan Timur, Siantan Selatan, dan Siantan Tengah.

Pemerintah Daerah Kabupaten Kepulauan Anambas dibentuk berdasarkan Undang-Undang No. 33 Tahun 2008

tentang Pembentukan Daerah Kabupaten Kepulauan Anambas di Provinsi Kepulauan Riau. Secara administrasi pada tahun 2015, Kabupaten Kepulauan Anambas terdiri dari 7 (tujuh) kecamatan dengan rincian 2 (dua) kelurahan dan 52 (lima puluh dua) desa. Kecamatan yang termasuk wilayah Kabupaten Kepulauan Anambas adalah Jemaja, Jemaja Timur, Siantan Timur, Siantan, Siantan Tengah, Siantan Selatan, dan Palmatak.

Pemerintah Daerah adalah Pimpinan daerah dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD). Pimpinan Daerah bertanggung jawab sebagai eksekutif dan DPRD sebagai legislatif. Kabupaten Kepulauan Anambas dipimpin oleh seorang Bupati dengan ibukota kabupaten adalah Tarempa. Struktur organisasi Pemerintahan Kabupaten Kepulauan Anambas terdiri dari Sekretariat Daerah, Sekretariat DPRD, Pemerintah Kecamatan dan Kelurahan di Kabupaten Kepulauan Anambas.

Sebagai sebuah kabupaten, Anambas memiliki 240 pulau, yang berpenghuni hanya 60 buah dengan jumlah penduduk sekitar 29.000 jiwa. Penyebarannya pun tidak merata. Kondisi geografis yang terdiri dari pulau-pulau kecil yang letaknya tersebar di tengah Laut Cina Selatan (kini Laut Natuna Utara) yang terkenal dengan gelombangnya, pusaran arus dan angin yang kencang. Sehingga pada musim tertentu (misalnya musim angin utara antara November – Februari), tinggi gelombang mencapai tujuh meter dengan kecepatan angin

48 knot/jam (menurut catatan Stasiun Meteorologi dan Geofisika Tarempa). Kondisi ini mengakibatkan seluruh kegiatan di wilayah laut praktis terganggu di periode tersebut. Bahkan tidak jarang bisa berhenti sama sekali.

Anambas kini juga memiliki andalan sumber daya alam lainnya, seperti batu granit, (belum dikelola sama sekali). Sumber daya kelautan terutama perikanan yang masih banyak dikelola oleh perusahaan swasta asing dengan wilayah tangkap di Zona Ekonomi Eksklusif serta keindahan alam laut dan pegunungan yang memungkinkan dikembangkannya wisata bahari dan wisata pegunungan. Hal itu didukung oleh laut dengan terumbu karang yang indah dan wisata pegunungan yang menyajikan mata air berikut air terjun dengan ketinggian kurang 3000 meter dari permukaan laut dan masih alami.



Foto 2. Air Terjun Temburun

Sumber : Dokumentasi Anastasia Wiwik Swastiwi (2017)

Penduduk Anambas sejak pembentukan Kabupaten Anambas pada tahun 2008 berjumlah 33.586 jiwa dengan kepadatan penduduk 52.94 jiwa/km². Kecamatan Siantan Tengah memiliki kepadatan penduduk tertinggi sebesar 175, 47 jiwa/km². Terendah pada Kecamatan Jemaja Timur dengan tingkat kepadatan sebesar 12,36 jiwa/km². Jumlah penduduk laki-laki ada sebanyak 17.505 jiwa, sedangkan perempuan ada sebanyak 16.081 jiwa. Kemudian jumlah kepala keluarga

ada sebanyak 9.487 kepala keluarga dengan rata-rata jiwa per rumah tangga sebanyak 3,54.

Penduduk Kabupaten Kepulauan Anambas pada tahun 2015 menurut proyeksi Badan Pusat Statistik ada sebanyak 40.414 jiwa dengan kepadatan penduduk 63,81 jiwa/km². Kecamatan Siantan memiliki tingkat kepadatan penduduk tertinggi sebesar 239,36 jiwa/km² dan terendah di Kecamatan Jemaja Timur dengan tingkat kepadatan sebesar 13,80 jiwa/km². Jumlah penduduk laki-laki ada sebanyak 20.928 jiwa, sedangkan perempuan ada sebanyak 19.486 jiwa. Kemudian terdapat 9.854 jumlah rumah tangga. Dengan rata-rata 4,10 jiwa per rumah tangga.

B. Sekitar Cerita Rakyat Yang Berkembang di Anambas

Memahami Kepulauan Anambas selain dari data tertulis juga melalui cerita rakyat yang berkembang pada masyarakatnya. Diketahui berdasarkan cerita rakyat yang berkembang pada masyarakat Kepulauan Anambas, wilayah Kepulauan Anambas baru dikenali sekitar penghujung abad ke-16. Berdasarkan kondisi geografis yang ada, memungkinkan para lanon (perompak laut) bermukim di wilayah ini. Hal ini didukung oleh cerita rakyat yang berkisah tentang perkampungan Gunung Kute.

Dikisahkan di penghujung abad ke-16, di daerah Gunung Kute yang terletak di satu teluk Pulau Matak berdekatan dengan Kampung Tokong, Teluk Sunting dan Kampung Langir merupakan sebuah perkampungan kecil yang dihuni oleh penduduk yang berasal dari daerah Kamboja (negeri Tjempa). Orang-orang yang bermukim di sini diceritakan adalah Lanon atau perompak laut yang tinggal bersama para tawanannya yang berasal dari Semenanjung Malaya pesisir bagian Timur termasuk Temasek (Singapura) dan pulau-pulau di perairan Bintan Kepulauan Riau. Lanon-lanon asal Kamboja ini merampok di sekitar jalur Laut Cina Selatan dan daerah-daerah pesisir. Kadang-kadang mereka juga menyerang dan merampok penduduk di daerah-daerah pesisir Semenanjung Malaya.

Para anak buah perahu dagang dan penduduk daerah pesisir yang mereka rampok dibawa ke Gunung Kute beserta harta benda hasil rampokan mereka. Para tawanan dijadikan “budak” dan para wanita mereka dijadikan istri. Karena tanahnya sangat subur maka para tawanan disuruh bercocok tanam dengan menanam tumbuhan untuk kebutuhan makanan mereka sehari-hari. Gunung Kute terletak di suatu teluk yang terlindung baik dari terpaan angin, gelombang dan juga terlindung dari serangan musuh-musuh mereka. Tempat ini dijadikan basis pertahanan dan tempat perlindungan mereka dari serangan musuh. Dalam *Hikayat Hang Tuah* dan *Sulalatus Salatin* yang

keduanya ditulis oleh Tun Sri Lanang Bendahara Kerajaan Johor tahun 1622 sampai dengan 1625 nama-nama seperti Sungai Duyung, Bulan Perik, Kapok, Air Abu (Kiabu), Mantok (Matak) baru disebut. Dapat ditarik kesimpulan bahwa baru pada penghujung abad ke-16 pulau pulau yang terletak di Laut Cina Selatan baru dikenal orang.

Dalam perkembangannya, para lanon dan tawanan menjadi penduduk di situ dan makin bertambah banyak. Akibat dari keputusan dan pengaruh lingkungan serta pengaruh alam, lama kelamaan mereka menjadi menyatu dalam bermasyarakat, para tawanan menerima kehidupan baru mereka di Gunung Kute dengan bercocok tanam dan memancing ikan untuk kebutuhan mereka sehari-hari. Para lanon mereka anggap orang yang harus dipatuhi dan lama kelamaan mereka menyatu dan terjadilah percampuran (asimilasi) antara para lanon dan tawanan, Para lanon tetap dengan pekerjaan mereka merampok di lautan dan para tawanan bercocok tanam menanam sagu, ubi dan lain sebagainya yang dapat dijadikan bahan makanan pokok mereka. Jika tidak ada perahu yang akan dirampok, para lanon pergi ke laut untuk memancing dan menyelam mencari hasil laut untuk dijadikan makanan mereka sehari-hari.

Untuk mengatur kehidupan mereka sehari-hari agar lebih teratur dan sempurna seperti masyarakat daerah lain, maka

sepakatlah mereka untuk mencari dan memilih seorang pemimpin yang akan mengepalai kampung di Gunung Kute tempat mereka bermukim. Adapun pemimpin itu haruslah dari kepala/ketua lanon yang paling kaya dan paling banyak memiliki harta rampasan. Disamping itu dialah yang paling gagah berani dan disegani oleh lanon dan para tawanan. Tugasnya mengepalai dan memimpin di Gunung Kute dan karena banyaknya harta rampasan yang dimilikinya maka sang pemimpin yang diangkat itu tidak perlu lagi pergi merampok sehingga dapatlah dia memerintah Gunung Kute dengan sebagaimana mestinya.

Pemilihan pemimpin itu jatuh kepada seorang kepala lanon yang memang gagah berani serta kaya dengan harta rampasan dan orang ini sangat ditakuti dan disegani para lanon dan tawanan. Setelah pengangkatan terjadi maka pemimpin itu bergelarlal dengan gelar Datuk Kaye Dewa Perkasa. Datuk Kaye Dewa Perkasa mempunyai seorang istri bekas tawanan yang berasal dari Temasek (Singapura). Dari perkawinan mereka lahirlah seorang puteri yang amat elok parasnya, Puteri ini bernama Putri Sri Balau Selak. Menurut cerita dari orang tua daerah itu, sewaktu sang puteri lahir, salah satu pohon yang dikenal dengan Pohon Balau (sejenis kayu yang banyak terdapat di Gunung Kute sampai sekarang) menyelak (tersibak). Karena keanehan ini maka puteri itu diberi nama Putri Sri Balau Selak. Begitulah kehidupan di Gunung Kute, Datuk

Kaya Dewa Perkasa memerintah dengan segala kebijaksanaan mengatur kelompok lanon dan masyarakat Gunung Kute bertahun tahun lamanya. Kepemimpinan Datuk Kaye Dewa Perkasa tersebar sampai ke Semenanjung Malaya, termasuk juga diketahui pelaut pelaut Tiongkok yang berlayar di Laut Cina Selatan, begitu juga dengan lanon Tjampa dan lanon lainnya. Dalam memerintah Datuk Kaya Dewa Perkasa sangat memperhatikan nasib tawanannya dan memperlakukan mereka dengan adil. Siapa yang salah tetap dihukum tanpa membedakan apakah dia lanon atau tawanannya.

Dalam perkembangannya, Kepulauan Anambas (kini) merupakan sebuah kabupaten yang beribukota di Tarempa. Berdasarkan cerita rakyat yang berkembang pada masyarakat, Tarempa artinya “dihempaskan” atau “dihancurkan” (ada juga yang mengartikannya yang berhasil dikunyah). Kisah lain menyebutkan, ada cerita seorang raja di Siantan yang ingin mencari wilayah barunya. Salah satu syaratnya, dengan mengambil dua buah batu kemudian diadu atau “dirempak”. Proses itu kemudian menjadi sebutan Terempak, dan menjadi Terempa.

Setelah sepakat menentukan tempat rencana membangun kampung, maka pulanglah Datuk Kaye Dewa Perkasa dan Pangeran Marte ke Gunung Kute, sesampai di kampung Gunung Kute banyak yang bertanya kepada Datuk Kaye Dewa Perkasa,

dimanakah kampung yang akan dibuka itu. “ nun disane diteluk yang batunya dapat di rempak “ jawab Datuk Kaye Dewa Perkasa. Begitu juga penduduk Gunung Kute jika ditanya orang jika mau pergi ke teluk itu dengan jawaban “ hendak pergi ke batu terempak. Dari asal kata terempak (tergigit/terkunyah) itulah yang lambat laun mengalami perubahan bertahun tahun kata Terempa yang asal dari kata Terempak. Banyak penduduk dalam percakapan sehari hari masih menyebut dengan kata Terempak. Misalnya ; wak nak kemane, man nak ke terempak. tanpa menghilangkan hurup K dibelakangnya, Dalam bahasa melayu atau bahasa Brunai, kata “te” berarti dapat. Terempak berarti dapat di rempak/digigit. Sebagian orang ada juga menyebutkan kata Terempa berasal dari kata terempas, terempas, terompak, terhempe dan teropak. Pendapat ini sangat lemah karena tidak mempunyai dasar yang kuat. Di samping itu kita sering mendengar bahwa orang-orang dulu terkenal gagah perkasa, kebal, kuat dan sakti kuat memecahkan batu, kuat membekokkan besi dan lain lain. Cerita cerita yang menunjukkan kekuatan seseorang sering kita dengar. Dari cerita di atas, bahwa Datuk Kaye Dewa Perkasa dan Pangeran Marte dapat merempak batu tidaklah hal yang mustahil pada saat itu.

Sejak dibuka negeri Teluk Batu Terempak, penduduk bekerja membuka kampung yang baru. Semua bekerja tanpa kecuali. Setelah semuanya siap, maka pindahlah penduduk

secara berangsur-angsur ke Teluk Batu Terempak. Adapun anak buah Pangeran Marte yang dahulunya tinggal menetap di Pulau Belibak turut juga mendirikan tempat persinggahan jika mereka pergi ke Teluk Batu Terempak. Itulah sebabnya di kota Terempa ini ada tempat yang bernama Kampung Belibak, kampung tempat persinggahan anak buah Pangeran Marte yang bermastautin di Pulau Belibak dan Pulau Nunse jika mereka pergi ke Teluk Batu Terempak. Sekarang yang dinamakan kampung Terempak itulah yang disekitar jalan mesjid dan yang dinamakan kampung Teluk dimana Batu Terempak itu berada. Mengenai nama Tanjung adalah tempat Pangeran Marte membuat rumah yang terletak pada sebuah tanjung sebagaimana yang kita lihat sekarang ini. Setelah segala persiapan diselesaikan, maka pindahlah Datuk Kaye Dewa Perkasa dan Pangeran Marte serta istri diikuti oleh sebagian besar penduduk Gunung Kute, adapula anak buah Datuk Kaye Dewa Perkasa yang tinggal dan ingin menetap di Gunung Kute. Bagi anak buah yang tetap tinggal di Gunung kute diberi tugas untuk menjaga benteng dan perkampungan di Gunung Kute dan melarang setiap orang yang ingin merusakkan barang-barang yang ada di puncak Gunung Kute.⁴

⁴ Sampai sekarang tidak ada yang berani membuka hutan di gunung Kute, tempat tersebut terkenal angker oleh penduduk disekitarnya. Pernah ada yang meninjau kesana dengan ditemani orang tua kampung yang dianggap tahu jalan dan letaknya bekas benteng puncak Gunung

Adapun Kampung Batu Terempak dibagi oleh Datuk Kaye Dewa Perkasa sebagai berikut :

1. Kampung Kukup untuk anak buahnya bekas lanon-lanon (kukup artinya busut atau bukit kecil dari pasir pantai) daerah ini disekitar pasar dan samping Mesjid sekarang.
2. Kampung Teluk tempat kediaman Datuk Kaye Dewa Perkasa.
3. Kampung Belibak di sekitar jalan mesjid kearah tanjung untuk tempat kediaman anak buah Pangeran Marte yang diasingkan di Pulau Belibak.
4. Kampung Melayu Kota Tarempa bagian tengah untuk bekas tawanan dari Semenanjung Malaya, Temasek dan Kepulauan Riau.
5. Kampung Tanjung untuk tempat kediaman Pangeran Marte bersama istrinya.

Kute, orang tua tersebut tidak henti hentinya berucap minta izin untuk menziarahi Benteng Gunung Kute, “ hai Datok Kaye Dewa Perkasa izinkanlah cucumu ini datang ketempatmu “ demikianlah serapah yang keluar dari mulut orang tua itu. Menurut keterangan orang tua ada sumpah barang siapa yang membuka hutan/ membakar hutan di puncak gunung Kute pasti akan kena musibah.

Roda pemerintahan di Kampung Batu Terempak dibagi oleh Datuk Kaye Dewa Perkasa, Pangeran Marte mengurus daerah Kampung Belibak dan Kampung Tanjung. Sedangkan Datuk Kaye Dewa Perkasa mengurus Kampung Kukup dan Kampung Melayu. Kehidupan baru mulai di kampung yang baru dibina, di Kampung Batu Terempak masyarakat memulai kehidupan dengan bercocok tanam dan menangkap ikan, para lanon- lanon pergi menangkap ikan dan menyelam. Masyarakatnya hidup tenteram dan rukun dari tahun ketahun dibawah kepemimpinan Datuk Kaye Dewa Perkasa dan Pangeran Marte. Kadang-kadang para lanon pergi berlayar pulang balik ke tempat asal mereka di Kamboja.⁵

Dalam perkembangannya, Tarempa dikunjungi oleh orang-orang dari Johor. Seperti sudah dikemukakan sebelumnya bahwa Pangeran Marte adalah anak saudara Sultan Ibrahim yang memerintah di Kerajaan Johor. Setelah pernikahan Pangeran Marte dengan Putri Balau Selak dikirimlah utusan ke Kerajaan Brunai dan Kerajaan Johor untuk mengabarkan tentang pernikahan mereka, oleh Sultan Ibrahim

⁵ Makam Pangeran Marte masih ada sampai sekarang yaitu di kampung Tanjung, begitu juga keturunan keluarga Pangeran Marte masih ditemui hingga sekarang, begitu juga keturunan Datok Kaye Dewa Perkasa masih tinggal di Terempa. Kuburan Datok Kaye Dewa Perkasa terletak di jalan kampung baru, batu nisannya sama sejenis dengan yang terdapat di puncak Gunung Kute, yaitu sama terbuat dari batu karang. Sayang peninggalan ini tidak terawat dengan baik.

dikirimlah utusan ke Gunung Kute untuk memastikan kebenaran berita itu. Sewaktu utusan dari Kerajaan Johor sampai ke Gunung Kute diketahuilah oleh mereka bahwa Pangeran Marte telah berpindah ke Kampung Terempak lalu pergilah utusan itu ke Kampung Batu Terempak untuk menemui Pangeran Marte, adapun utusan dari Johor itu dipimpin oleh salah satu upu dari upu lima bersaudara yaitu upu Daeng Parani. Pada mulanya rombongan utusan itu disangka musuh yang akan menyerang kampung batu terempak, maka dilaporkan kepada Datuk Kaye Dewa Perkasa tentang kedatangan rombongan utusan Kerajaan Johor itu. Seluruh penduduk bersiap siap untuk melawan. Untunglah cepat mengetahui bahwa perahu-perahu yang datang adalah perahu dari utusan Kerajaan Johor.

Setelah perahu tiba di batu terempak, naiklah upu Daeng Parani siap dengan senjatanya tapi alangkah terkejutnya mereka rupanya kedatangan mereka disambut oleh Pangeran Marte dengan suka cita, mereka saling bertangisan melepas kerinduan setelah sekian lama Pangeran Marte hilang tanpa kabar berita. Mereka gembira dapat bertemu kembali dengan Pangeran mereka dan bangga Pangeran Mereka memerintah di kampung itu.

Pangeran Marte menyambut suka cita kedatangan utusan kerajaan Johor dan mereka dibawa bertemu dengan Datuk Kaye Dewa Perkasa, setelah bersalam salaman upu Daeng

Parani menerangkan maksud kedatangan mereka sebagai utusan Sultan Ibrahim dari kerajaan Johor dan menyampaikan pesan dari Sultan Ibrahim ayah saudara dari Pangeran Marte supaya Pangeran Marte kembali ke Brunai atau ke Johor. Sultan Ibrahim tidak membenarkan anak saudaranya Pangeran Marte menikah dengan anak Datuk Kaye Dewa Perkasa yang terkenal sebagai lanon dan juga Datuk Kaye Dewa Perkasa sudah bermusuhan dengan Sultan Ibrahim. Pangeran Marte menjelaskan kepada upu Daeng Parani dari awal hingga akhir perjalanan hidupnya selama di Gunung Kute, selama dia disini diperlakukan dengan sangat baik oleh Datuk Kaye Dewa Perkasa dan penduduk Gunung Kute, Pangeran Marte sudah menyatu dengan kehidupan bersama keluarga Datuk Kaye Dewa perkasa dan seluruh penduduk Gunung Kute, apalagi dia sudah menikah dan mempunyai seorang isteri yang sangat dikasihinya dan penduduk dikampung terempak sangat mengasihi dan menghormati dirinya sebagai pemimpin disini. Tidak terhajat dalam hatinya untuk meninggalkan kampung batu terempak.

Setelah semua habis diceritakan oleh Pangeran Marte dan diperkuat lagi oleh Datuk kaye Dewa Perkasa maka mengertilah upu Daeng Parani dan rombongannya kembali ke Johor untuk mengabarkan hal ini kepada Sultan Ibrahim. Sejak kedatangan utusan Kerajaan Johor itu maka terhapuslah sudah permusuhan antara Datuk Kaye Dewa Perkasa dengan Sultan Ibrahim dari

Kerajaan Johor. Datuk Kaye Dewa Perkasa dan Pangeran Marte berjanji akan memberi upeti kepada Sultan Johor dan akan saling kunjung mengunjungi untuk lebih mempererat tali silaturahmi. Pangeran Marte pergi ke Johor membawa isterinya bersama Datuk Kaye Dewa Perkasa dan disambut hangat oleh Sultan Ibrahim raja Johor.

Jadilah Kampung Batu Terempak tempat persinggahan orang-orang Johor yang berlayar menuju Brunai, begitu juga dengan bekas tawanan yang berasal dari pesisir Semenanjung Malaya dan Kepulauan Riau banyaklah mereka pulang melihat kampung halamannya namun mereka kembali ke Kampung Batu Terempak tempat mereka tinggal sampai ke anak cucu. Makin hari makin bertambah ramailah Kampung Batu Terempak dengan kunjungan orang-orang untuk berdagang saling tukar menukar barang, sampai orang Jambi pun turut datang ke Kampung Batu Terempak.⁶

Dari berbagai cerita rakyat diatas kita dapat diinterpretasikan bahwa penduduk asli Siantan (Anambas) yang mendiami daerah Siantan (Anambas) terdiri dari :

⁶ Akan halnya kunjungan upu Daeng Parani ke siantan dan menjadikan daerah ini sebagai daerah takluk Kerajaan Johor ada ditulis oleh Raja Ali Haji dalam *Tuhfat An Nafis*.

1. Orang-orang Kamboja yang saat itu disebut Lanon di laut Cina Selatan;
2. Para tawanan yang berasal dari Semenanjung Malaya, Temasek (Singapura) dan pulau-pulau di Kepulauan Riau;
3. Orang-orang dari Kerajaan Brunai;
4. Orang-orang dari Kerajaan Jambi;

Merekalah yang merupakan orang-orang yang pertama menjadi penduduk di daerah Siantan (Anambas) dan bermukim di daerah ini dan perpaduan merekalah yang merupakan penduduk asli yang ada dan bertebaran diseluruh pulau-pulau dalam daerah Pulau Siantan (Anambas). Beberapa peninggalan sejarah dan kesenian yang dapat dijumpai saat ini dapat dikaitkan dengan keberadaan mereka dalam hal budaya, agama, bahasa dan adat istiadat serta kebiasaan yang saat ini bisa dijumpai dalam masyarakat di wilayah Pulau Siantan dan sekitarnya. Antara lain :

1. Adanya bekas perkampungan di puncak Gunung Kute;
2. Kuburan keramat Pulau Siantan di Air Nangak desa Teluk Siantan;
3. Komplek makam Pangeran Marte di Kampung Belibak desa Terempa Barat;
4. Makam yang diyakini sebagai Makam Datuk Kaye Dewa Perkasa;

5. Batu yang diyakini sebagai batu yang diuji merempak oleh Datok Kaye DewaPerkasa dan Pangeran Marte yang terletak disekitar komplek SMP Siantan;
6. Makam di Pulau Nunse yang mempunyai nisan yang mirip dengan makam di Kampung Belibak Tarempa dan perkuburan Pulau Siantan di Air Nangak desa Teluk Siantan;
7. Kesenian Mendu yang dipercayai berasal dari Kamboja yang salah satu ceritanya menceritakan tentang Gajah Putih yang merupakan cerita rakyat di Kamboja;
8. Gendang Siantan yang mempunyai kesamaan irama dan rentaknya dengan gendang Brunai;
9. Nyabuk, atau tari topeng yang juga merupakan permainan asli dari Kamboja;
10. Hadroh, yang juga terdapat di Brunai;
11. Gasing yang merupakan permainan masyarakat Melayu Brunai dan Semenanjung Malaya;
12. Joget, permainan orang-orang di Semenanjung Malaya;
13. Pantun permainan anak-anak Siantan yang kata-katanya mempunyai persamaan dengan permainan anak-anak di Brunai, seperti : Cok cok kelopet, Bang bang sinebu kuale sawe, hujan, kai kai periok.

C. Geografis

Kepulauan Anambas terdiri dari pulau-pulau sedang dan kecil. Di antara pulau-pulau tersebut antara lain, Pulau Siantan, Pulau Matak, Pulau Jemaja, Pulau Bawah dan masih banyak lagi pulau-pulau kecil lainnya. Kepulauan ini secara geografis berada di Laut Cina Selatan yang jika diambil garis lurus dari Barat ke Timur sudah melewati Singapura dan sebagian daratan Malaysia di bawahnya.

Pulau Jemaja dikenal barak-barak bekas pengungsi Vietnam, dan tumpukan harta karun yang tertimbun di pasir putih Pantai Melang. Selebihnya, Jemaja tak ubahnya seperti gugus pulau-pulau yang dulu dikenal dengan sebutan Pulau Tujuh: perkampungan nelayan di tepi pantai, pelaut-pelaut tangguh, dan ombak yang menggulung sampai lima meter di musim angin utara. Bagi orang-orang di Vietnam, Jemaja adalah kenangan masa lalu mereka. Pada sekitar tahun 1975, ribuan, bahkan puluhan ribu orang-orang Vietnam yang tidak sepakat dengan rezim yang berkuasa nekat kabur lewat jalur laut dari negeri itu. Mereka menuju negeri di selatan, Australia. Dari kabar yang mereka terima samar-samar, hidup di Australia lebih bebas. Naik perahu kayu, mereka pun menuju negeri di selatan. Tapi negeri yang dituju itu teramat jauh. Sementara daratan pertama yang mereka temui dalam perjalanan itu adalah Jemaja. Banyak pelarian Vietnam saat itu berpikir untuk menetap di Jemaja saja, karena

mereka menganggap yang penting sudah lepas dulu dari cengkleraman rezim yang berkuasa. Dari satu perahu, kemudian diikuti perahu lain, hingga jumlah pastinya semakin tak terdata. Dari satu keluarga, kemudian Jemaja dihuni sampai ribuan keluarga Vietnam. Jumlah mereka lebih banyak dari pada jumlah penduduk Jemaja sendiri.

Masa itu, orang-orang Jemaja ada yang kaya mendadak. Sebab, karena mungkin sudah sangat kelaparan, ada orang Vietnam yang rela menukarkan seuntai kalung emas dengan sebungkus nasi. Keramik Dinasti Song Kisah tentang pelarian Vietnam itu melengkapi satu lagi daya pikat Jemaja di mata orang-orang di Asia Tenggara. Bagi orang di Malaysia maupun Singapura, Jemaja dikenal sebagai surga barang antik.

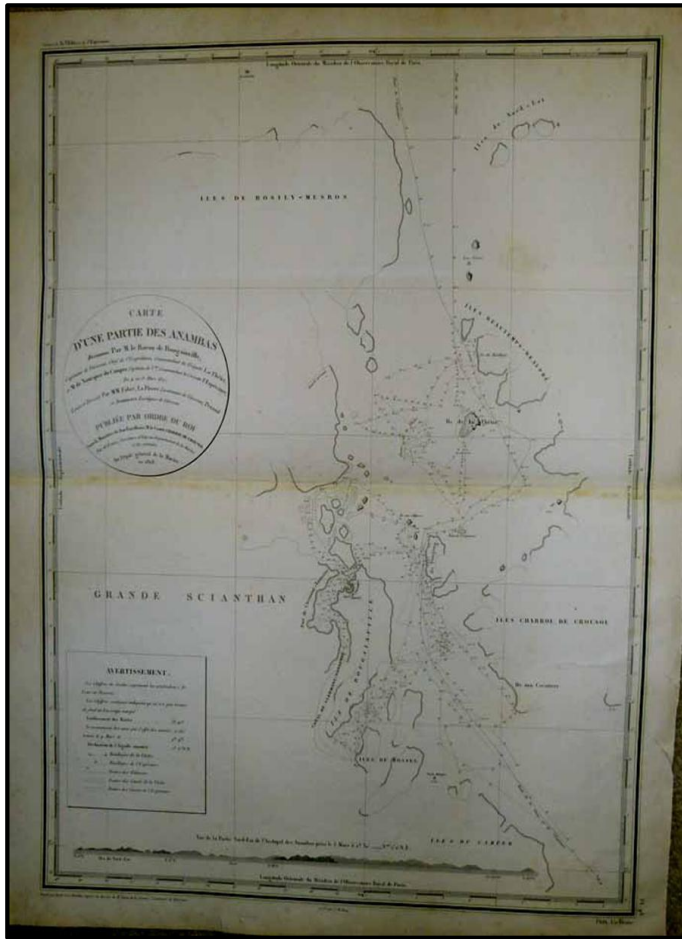
Sekitar tahun 1960-an, Pantai Melang di Jemaja dikenal sebagai tempat penemuan keramik-keramik kuno. Banyak penggalian yang dilakukan di sana. Di antaranya ada yang menunjukkan bahwa benda-benda bernilai jual tinggi itu ada yang dibuat pada masa Dinasti Ming, yang diperkirakan berkuasa di Cina sekitar periode tahun 1368-1644. Berdasarkan catatan sejarah, Dinasti Song berkuasa sekitar tahun 960-1268. Berapa banyak keramik yang tersimpan di dasar pasir Pantai Melang, belum ada yang menghitung. Penduduk setempat pernah menemukan itu. Banyak kisah tua yang pernah

berlangsung di sana. Namun setelah semua kisah itu berlalu, ekonomi Jemaja ternyata masih bergerak pelan.

Iklim di Anambas pun cukup berbeda dari kebanyakan wilayah Indonesia. Letaknya yang berada di dekat Laut Cina Selatan, membuatnya mendapatkan pengaruh angin dari berbagai wilayah. Anambas mendapatkan pengaruh dari empat penjuru mata angin, namun Angin Utaralah yang sering diwaspadai oleh masyarakat Anambas terutama para pelaut karena membawa angin kencang disertai hujan lebat. Tentunya sebagai “orang pulau” warga Anambas sangat bergantung dengan laut, sebagai matapencaharian dan juga jalur transportasi, dalam hal ini cukup memahami perubahan musim tersebut secara detail dan turun temurun sebagai suatu pengetahuan dasar untuk bertahan hidup.

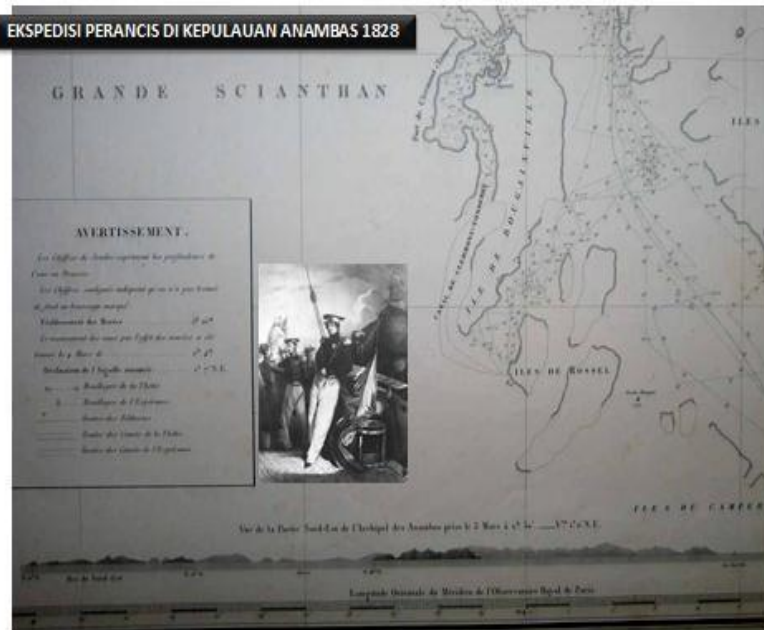


Peta 2. Kepulauan Anambas (1771)
Sumber : Arsip Milik Pemda Anambas

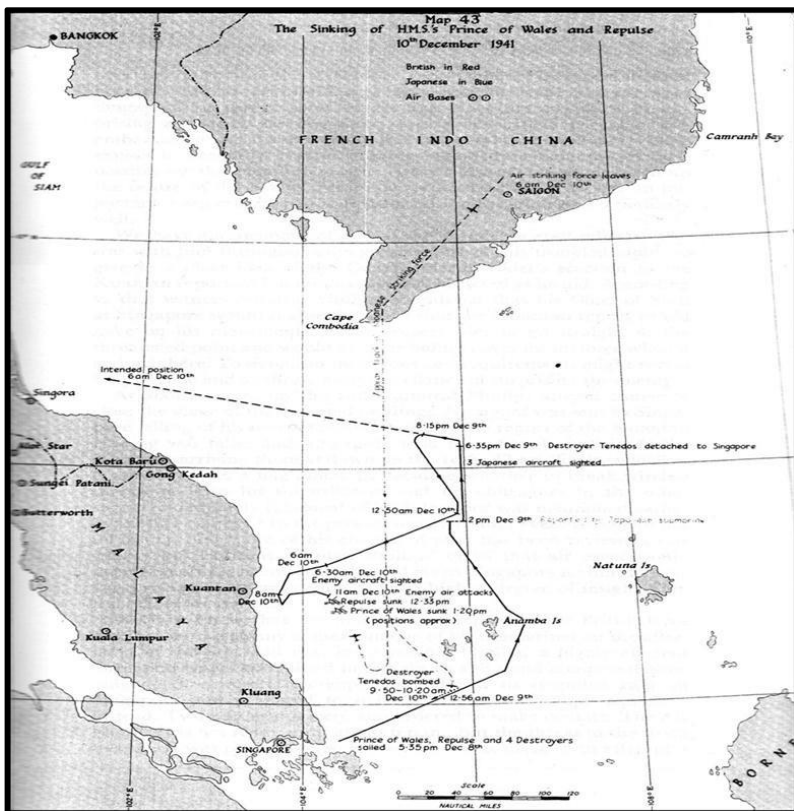


Peta 3. Kepulauan Anambas (1823)
Sumber : Arsip Milik Pemda Anambas

EKSPEDISI PERANCIS DI KEPULAUAN ANAMBAS 1828



Peta 4. Ekspedisi Perancis di Kepulauan Natuna 1823
 Sumber : Arsip Milik Pemda Anambas



Peta 6. Kepulauan Anambas (1941)
 Sumber : Arsip Milik Pemda Anambas

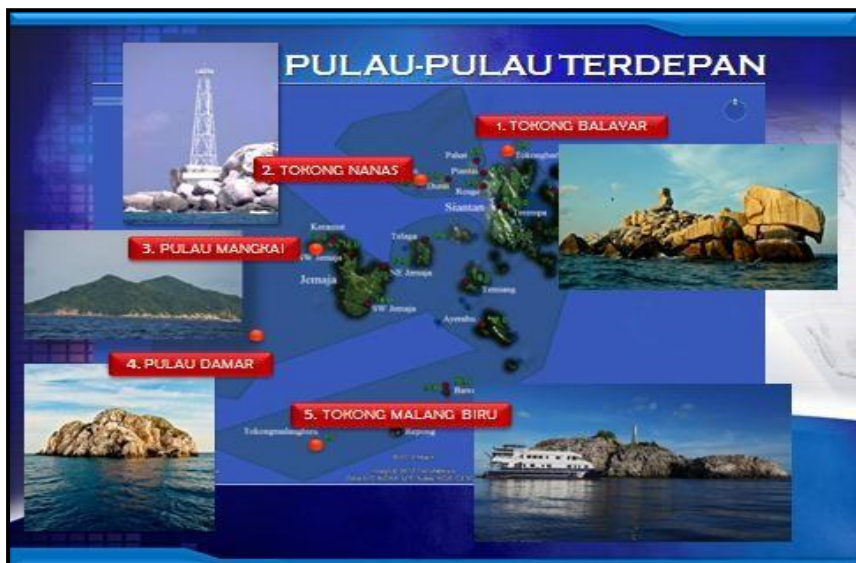
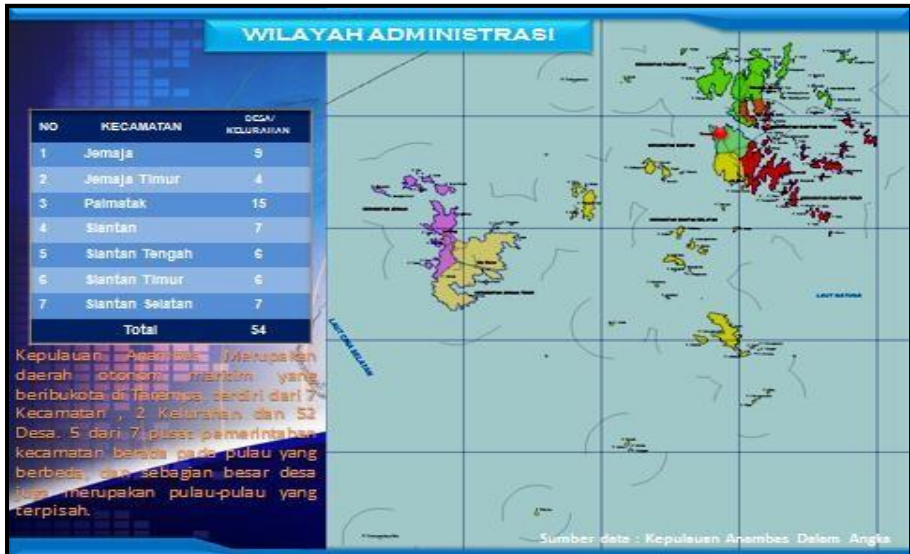


Foto 3. Pulau-Pulau Terdepan di Kepulauan Anambas (2016)
 Sumber : Pemerintah Kabupaten Anambas 2016



Peta 7. Wilayah Administrasi Kepulauan Anambas (2016)
Sumber : Pemerintah Kabupaten Kepulauan Anambas 2016

BAB III

POTENSI EKONOMI MARITIM

Maritim mengandung makna navigasi, atau bahari. Dari kata ini kemudian lahir kata maritime power yaitu negara maritim atau negara samudera. Pemahaman maritim merupakan segala aktivitas pelayaran dan perniagaan yang berhubungan dengan kelautan atau yang disebut pelayaran niaga.

Potensi dan peluang pengembangan kelautan meliputi:

1. Perikanan tangkap,
2. Perikanan budidaya,
3. Industri pengolahan hasil perikanan,
4. Industri bioteknologi kelautan dan perikanan,
5. Pengembangan pulau-pulau kecil,

6. Pemanfaatan Benda Berharga Asal Muatan Kapal Tenggelam,
7. *Deep sea water*,
8. Industri garam rakyat,
9. Pengelolaan pasir laut,
10. Industri penunjang,
11. Pengembangan kawasan industri perikanan terpadu,dan
12. Keanekaragaman hayatilaut.

A. Potensi Ekonomi

Sebagai daerah kepulauan, Kabupaten Kepulauan Anambas sangat kaya dengan potensi kelautan dan perikanan. Potensi itu meliputi berbagai hasil perikanan laut, ekosistem mangrove, terumbu karang dan rumput laut. Bahkan juga ada potensi minyak bumi, gas alam, pasir laut dan bahan tambang mineral.



Foto 4. Potensi Ekonomi Kepulauan Anambas
Sumber : BAPPEDA Kepulauan Riau (2016)

Khusus untuk pembesaran ikan pada umumnya didominasi oleh gugusan pulau Siantan. Pada dasarnya jenis ikan yang dibesarkan adalah jenis Napoleon, Kerapuk, Ketepas, dan Sonok. Sedangkan jenis ikan yang ditangkap nelayan adalah Tongkol, Tenggiri, Kerisi, Selar, Kerapu Manyu, Teri, Bilis, Pari, Kure, Belanak, Gembung, Gurita, dan Sotong. Sektor perikanan dan kelautan di Kabupaten Kepulauan Anambas masih menggunakan teknologi penangkapan ikan secara tradisional.

Saat ini sedikitnya terdapat armada kapal perahu sebanyak 2847 unit. Jenis alat yang digunakan lebih didominasi oleh pancing ulur. Produksi perikanan budidaya dan tangkap di Kabupaten Kepulauan Anambas, gambarannya sebagai berikut: dengan luas karang 6,037 juta hektar, produksi perikanan budidaya sebesar 397.650 kg, produksi budidaya tangkap sebesar 7.186.000 kg.

Di Kepulauan Natuna terhitung setidaknya terdapat sebanyak lima puluh lima setidaknya dan sebagian besarnya berupa granit. Yang terbesar, Bunguran, dihuni 1.000 jiwa manusia, orang Laut, Melayu, dan Cina, yang hidup sebagai nelayan dan dari kelapa. Pulau-pulau lainnya hanya berpenghuni total 1.400 jiwa seluruhnya yang tergolong lebih miskin dibanding orang-orang di Bunguran (Antoine, 2015:318). Sembilan puluh enam pulau kecil dengan hutan dan pegunungan yang membentuk kelompok Anambas dihuni sekitar 4.000 penduduk; Melayu penganut ajaran Nabi Muhammad atau para kafir, orang laut. Mereka mengolah sagu-sawit dan kelapa. Mereka memancing, membangun perahu, dan mengekspor sedikit kayu bangunan ke Singapura.

Perdagangan utama pulau ini adalah dari satu sisi ke sisi lainnya, dari satu pelabuhan ke pelabuhan berikutnya. Karena perdagangan pulau ini terutama berada di tangan orang Cina, maka keuntungan yang diperoleh penduduk pribumi nyaris kecil (Antoine, 2015:340).

Berdasarkan naskah *Pohon Perhimpunan Peri Perjalanan* ditulis oleh Raja Ali Kelana pada 1313 Hijrah bertepatan tahun 1896 M di Kepulauan Riau, mayoritas penduduk Pulau Tujuh adalah Melayu, namun terdapat juga penduduk Cina. Mereka berprofesi sebagai pedagang dengan cara membuka kedai. Peranan mereka sangat dibutuhkan oleh masyarakat setempat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan juga mengumpulkan hasil kebun mereka berupa kelapa. Orang Cina bersedia menampung kelapa tersebut. Meskipun hubungan orang Melayu dan orang Cina saling membutuhkan tetapi hubungan mereka seringkali renggang. Contohnya, pernah terjadi pelemparan terhadap kedai Cina tersebut. Bahkan seringkali juga terjadi pencurian atas barang-barang milik orang Cina. Selain orang Cina dan orang Melayu di Pulau Tujuh terdapat juga suku laut sebagai bagian dari masyarakat Pulau Tujuh.

Pada umumnya, matapencaharian masyarakat Pulau Tujuh selain sebagai nelayan adalah berkebun kelapa dan rumbia. Dari hasil berkebun tersebut, setiap tahunnya menghasilkan 1500 – 2500 buah per kampung. Dalam satu kampung rata-rata terdiri atas 350 kepala keluarga, dengan total jumlah penduduk per kampung mencapai 1750 jiwa.

Pada masa lalu, kehidupan penduduk Pulau Jemaja pada umumnya menanam kelapa dan rumbia. Pengolahan sagu rumbia sebagai salah satu matapencaharian masyarakat

Pulau Tujuh. Pekerjaan sampingan yang dilakukan masyarakat Pulau Tujuh terutama di Pulau Siantan adalah menenun kain, membuat anyam-anyaman seperti tikar dan sebagainya. Sementara itu, mata pencaharian sebagai nelayan tidak hanya menangkap ikan tetapi juga melakukan pengolahan hasil laut jenis kulit sepindang, siput gulai, gamat, siput rapak, sisik dan telur penyu. Bahkan, beberapa desa dalam wilayah Pulau Tujuh mengerjakan pengolahan hasil laut berupa gamat yaitu sejenis makanan laut yang terdiri dari tujuh macam yaitu Gamat belah, Gamat batang pandan, Gamat gulung, Gamat suluh, Gamat teripang, Gamat suluh keras dan Gamat siring limau. Selanjutnya, tujuh macam gamat tersebut dipasarkan di Singapura. Hasil kebun berupa kelapa kering atau yang disebut kopra dapat dihasilkan secara tetap setiap bulannya. Kopra tersebut diletakkan dalam sebuah tempayan yang ukurannya kira-kira empat gantang beras. Satu gantang beratnya sama dengan lima kaki. Pengolahan kopra pada umumnya dikerjakan waktu musim angin timur. Kemudian, dipasarkan ke daerah Sambas, Kalimantan. Selain kelapa dan sagu, Pulau Tujuh sangat potensial untuk jenis tanaman kopi. Pulau Tujuh ternyata juga sangat potensial sebagai penghasil hasil hutan. jenis hasil hutan yang ada di Pulau Sedanau antara lain adalah berbagai jenis getah, damar Batu Kucing, Damar daging, Bermacam-macam jenis rotan, kecuali rotan sage tidak ada, Mengkuang, Kayu balau, Kayu

merbau, Kayu berlian, Kayu tembesu, Kayu seraya, Kayu mentangur dan Kayu tempinis.

Kepulauan Anambas sejak lama dikenal sebagai jalur perdagangan internasional yang menghubungkan Laut Cina Selatan dengan Samudra Indonesia. Begitu ramai dan pentingnya jalur ini, maka pemerintah Belanda pun membangun sebuah mercusuar pada abad ke-18 di kepulauan ini untuk menjaga arus lalu lintas kapal-kapal dagang dari berbagai negara. Selain itu, sejak lama di Anambas juga dibangun tata pemerintahan oleh Pemerintah Hindia-Belanda dengan membentuk Kewedanaan di Pulau Siantan. Keramaian lalu lintas perdagangan internasional itu mengundang beberapa kelompok masyarakat untuk menjadi „lanun“ atau bajak laut untuk mendapatkan keuntungan instan dengan merompak kapal-kapal dagang tersebut. Bukti keberadaan lanun adalah ditemukannya emas-emas bantangan dan juga barang-barang antik disalah satu pulau di Anambas.

Keberadaan lanun yang nyata secara historis itu ternyata masih banyak mengundang kontroversi dikalangan masyarakat. Misalnya untuk perihal orang manakah para lalun tersebut, warga Tarempa (Ibukota Kab. Kepulauan Anambas) masih belum bisa memastikan. Sebagian warga berpendapat, lanun merupakan warga asal kepulauan Filipina yang memiliki markas di kepulauan Anambas sejak lama.

Kisah lanun yang mulai surut, berganti dengan perdagangan internasional yang semakin maju. Selain itu, munculnya institusi negara di wilayah Asia Tenggara menghadirkan kekuatan-kekuatan baru, seperti militer. Dengan situasi keamanan yang berangsur-angsur kondusif perdagangan di Asia Tenggara pun mulai mapan. Perdagangan internasional yang semakin ramai dan kompleks membuat beberapa pengusaha asal Singapura tertarik untuk menggarap lahan di Anambas. Beberapa pengusaha tersebut membeli lahan dari penduduk lokal untuk ditanami tanaman komoditas ekspor seperti; kelapa, karet, dan juga cengkeh. Keberadaan tiga tanaman itu cukup lekat dalam perkembangan sejarah wilayah ini. Beberapa hasil laut seperti gamat dan telur penyu juga menjadi andalan utama komoditi perdagangan di wilayah ini. Pernyataan yang memperkuat hal itu disebutkan dalam *Naskah Pohon Perhimpunan Peri Perjalanan* yang ditulis oleh Raja Ali Kelana pada 1313 Hijrah bertepatan tahun 1896 M di Kepulauan Riau. sebagai berikut :

Kegiatan ini dilakukan oleh segala lapisan masyarakat pantai yang tinggal sekitar perairan Kepulauan. Penduduk yang biasa disebut Suku Laut ini di Pulau Kiabu di daerah Siantan dimana bermukim seorang Kepala Desa yang disebut Batin yang bernama Derauh. Disana tinggal tiga puluh kepala keluarga. Pada suatu pulau yang bernama Pmutus di daerah Siantan, ini juga

ada pula dua orang Batin atau Kepala Desa yang bernama Sili dan Mengka. Kedua desa ini terdapat di pulau sekitarnya yang termasuk wilaayah Batin ini. Secara umum jumlah penduduk di ketiga desa ini lebih kurang seratus kepala keluarga yang teridiri lima ratus jiwa. Kegiatan lainnya berupa gamat yaitu sejenis makanan laut yang terdiri dari tujuh macam :

- 1. Gamat belah*
- 2. Gamat batang pandan*
- 3. Gamat gulung*
- 4. Gamat suluh*
- 5. Gamat teripang*
- 6. Gamat suluh keras*
- 7. Gamat siring limau*

Hasil laut itu menurut catatan dari dari perjalanan Engku Kelana, dikerjakan secara berkelompok oleh orang-orang Suku Laut yang tinggal di Pulau Kiabu dan Pulau Penerus. Hasil laut dikumpulkan kemudian dibawa ke Siantan (Tarempa) untuk dijual ke Singapura. Kehidupan orang suku laut tergantung kepada hasil laut dan tinggal di sekitar rumah terapung. Pada masa itu kaun Suku Laut yang tinggal di sekitar Pulau Siantan berjumlah sekitar tigapuluh orang yang diketuai seorang Batin.

Setiap kelompok ada batinnya. Batin yang terkenal adalah Batin Sili, Batin Mangka dan Batin Derawah. Batin-batin ini patuh kepada Datuk Kaya atau Datuk Siantan yang dianggap

sebagai penasehat dan pelindung orang-orang Suku Laut yang berada di sekitar Laut Siantan. Harga hasil laut yang dijual ke Singapura sangat lancar dan harganya cukup memenuhi kehidupan orang-orang yang menampungnya. Gamat yang paling mahal harganya adalah gamat belah dan gamat batang pandan. Harga gamat belah sepikul sampai 50 ringgit dan harga gamat batang pandan 30 ringgit sepikul.

Hasil hutan seperti kayu-kayuan cukup banyak di Kepulauan Anambas seperti tercatat dalam catatan Engku Kelana bermacam-macam kayu terdapat di Pulau Tujuh, antara lain : kayu penaga, kayu teras, kayu medang, kayu balau, kayu rengas, kayu keranjim kayu tembesu, kayu meranti, kayu kapur, dan sebagainya. Kayu tempinis samapi 13 sen satu kaki dan kayu balau terutama kayu balau bunga 11 sen satu kaki, dan kayu keruing 8 sen sekaki.

Dapat dikatakan, biaya hidup pada masa itu sungguh menakjubkan karena harga barang-barang masih menggunakan uang sen disamping uang Ringgit Dollars dan Gulden.

- | | | |
|----|-------------------------------|---------|
| 1. | Harga beras 1 kati (61/4 ons) | : 5 sen |
| 2. | Tepung 1 kati | : 6 sen |
| 3. | Gula Pasir 1 kati | : 5 sen |
| 4. | Kacang Goreng 1 bungkus | : 1 sen |
| 5. | Korek api 2 bungkus kecil | : 1 sen |
| 6. | Satu cangkir teh/kopi | : 2 sen |
| 7. | Minyak tanah 1 botol | : 5 sen |

Pada masa lalu hasil kebun berupa kelapa kering atau yang disebut kopra dapat dihasilkan secara tetap setiap bulannya. Kopra tersebut diletakkan dalam sebuah tempayan yang ukurannya kira-kira empat gantang beras. Satu gantang beratnya sama dengan lima kaki. Pengolahan kopra pada umumnya dikerjakan waktu musim angin Timur. Kemudian, dipasarkan ke daerah Sambas, Kalimantan. Naskah *Pohon Perhimpunan Peri Perjalanan* juga memperkuat pernyataan hal itu sebagai berikut:

Pada waktu itu berapa jumlah desa-desa yang menghasilkan buah kelapa belum diketahui jumlahnya dan kelapa kering atau kopra tetap merupakan hasil setiap bulannya. Pada umumnya dikerjakan pada waktu musim angin timur dan pada tiap musim menghasilkan dua ribu tempayan dan setiap satu tempayan harganya satu ringgit lima puluh sen dan kadang-kadang sampai dua ringgit. Hasil kopra tersebut dijual di daerah Sambas, Kalimantan. Ukuran tempayan itu adalah kira-kira empat gantang beras, dan satu gantang beratnya sama dengan lima kaki.

Para perantau bekerja pada tuan tanah yang telah menanami dataran kepulauan Anambas dengan komoditas ekspor seperti; cengkeh, kelapa, dan juga karet. Pemilik lahan memperbolehkan para perantau tersebut untuk tinggal di dataran atas pulau, namun jika musim panen tiba mereka harus bekerja untuk memanen komoditas-komoditas tersebut dengan upah

Dolar Singapura. Selain itu bekerja kepada sang pemilik lahan, kaum pendatang juga diberikan keleluasaan atas tanah yang ditinggali. Sehingga mereka memanfaatkannya dengan menanam tanaman sayur, padi huma, dan juga mencari hasil hutan lainnya. Apalagi, ternyata tidak semua bagian pulau ditanami oleh komoditas tadi, masih ada juga „hutan tua“ (yang belum terjamah manusia) yang mengandung berbagai hasil hutan yang juga bernilai ekonomis. Hasil perkebunan dan juga hasil hutan lainnya mereka bawa ke pasar Tarempa di dekat pelabuhan utama pulau Siantan. Sehingga interaksi antar pendatang, penduduk asli (Melayu), pedagang etnis Tionghoa, dan juga petugas pemerintahan kerap terjadi pada saat pasaran tiba.

Pada masa konfrontasi Indonesia-Malaysia, pemerintah pusat tidak lagi memberi izin pengusaha-pengusaha asing (dalam hal ini yang di cap Imprealis dan antek-anteknya) untuk berbisnis di wilayah Indonesia. Kepulauan Anambas yang pada konteks itu telah dihidupkan oleh pengusaha-pengusaha asal Singapura pun harus rela meinggalkan pundi- pundi dolarnya digantikan dengan mata uang KR (Kepulauan Riau). Ekonomi surut, tidak ada gairah untuk menghidupkan gerak warga yang biasanya disokong oleh modal dari Singapura. Bahkan menurut pengakuan warga, peralihan dari dolar Singapura menjadi mata uang KR merupakan masa yang paling sulit. Warga Anambas yang biasanya hidup cukup mewah dengan uang dolar dan juga barang-barang dari

Singapura dalam perkembangannya harus menderita karena kekurangan modal dan juga hilangnya kebutuhan hidup sehari-hari. Ditengah gejolak ekonomi dan politik sekaligus menurunnya produksi kelapa dan karet, cengkeh kemudiannya muncul mempesona wilayah Anambas.

B. CENGKEH

Fadly Rahman (2014) menyebut citra rempah banyak dinarasikan dalam catatan-catatan perjalanan sejak abad ke-13. Setidaknya para pedagang Tionghoa hingga abad itu masih menjadi kunci penyalur niaga rempah-rempah dari pusatnya di Maluku. Dari Banda mereka bergerak ke Barat melalui Sulawesi, Kalimantan, Jawa, lalu melintasi Selat Malaka, dan terus berlayar hingga India menuju pasar rempah-rempah di Malabar. Setelah itu kapal-kapal dari Arab mengirimkan rempah-rempah melintasi Samudra Hindia menuju Teluk Persia dan Laut Merah. Sejak abad ke-14 rempah-rempah akhirnya sampai juga ke tangan orang-orang Eropa di Mediterania.

Sejarah mencatat bahwa kolonialisme Belanda selama tiga setengah abad juga dipicu keinginannya memonopoli bumbu dan rempah-rempah. Sebelumnya, pada awal abad ke-16, Indonesia bagian Timur khususnya Maluku dan Ambon sudah lebih dulu dikuasai Portugis. Ini pun dikarenakan kekayaan rempah-rempah yang melimpah.

Dalam dunia kuliner, bumbu dan rempah-rempah digolongkan menjadi beberapa macam. Kategori pertama adalah bumbu basah, bumbu kering dan dan bumbu buatan. Termasuk dalam kategori bumbu basah adalah kunyit, kencur, temu kunci, jahe, serai, bawang-bawangan, cabai, daun bawang dan lain-lain. Sedangkan bumbu kering, diantaranya kayu manis, lada, pala, jinten, kapulaga, ketumbar, cengkeng dan lain-lain.

Bumbu buatan terdiri atas garam, cuka , MSG, terasi, aneka kecap, aneka saus dan essens. Dengan demikian keberadaan cengkeh termasuk dalam kategori bumbu kering. Cengkeh sebagai bumbu kering, lebih sering dipakai dalam bentuk utuh. Cengkeh biasanya lebih pas ditambahkan pada hidangan manis seperti aneka kue, cake, pudding dan dan minuman.

Dalam perkembangannya, William Marsden (1999) menyebutkan bahwa prosedur *kulturstelsel* pemerintah Belanda di Betawi dimaksudkan untuk menjaga distribusi pala dan cengkeh dari Pulau Banda dan Ambon ke bagian lain India. Sementara itu, banyak orang-orang Inggris menganggap Pulau Sumatera cocok untuk penanaman kedua jenis rempah-rempah ini. Bahkan, mereka mencoba menerobos kewaspadaan Belanda untuk membawa bibit keluar, namun semua gagal.

Pada tahun 1796, ketika Inggris menduduki sumatera, kesempatan pun tiba ketika Robert Broff menjabat sebagai kepala keresidenan di Fort Marlborough, bibit-bibit pala dan cengkeh

pun mulai dibudidayakan di Sumatera. Berdasarkan riset pada tahun 1799, Broff menyatakan puas menyaksikan kesuburan kebun-kebun pala dan cengkeh. Proporsi jumlah bibit pala dan bibit cengkeh yang didistribusikan ke beberapa daerah menunjukkan hasil yang memuaskan. Di Sumatera, paling tidak cengkeh hanya memerlukan waktu selama lima tahun sembilan bulan. Padahal, di negeri asalnya cengkeh menghasilkan bunga setelah ditanam selama delapan tahun. Terbukti bahwa kebijaksanaan liberal yang terimplementasi dalam pengenalan dan penyebaran kultivasi, pala dan cengkeh membawa banyak keuntungan bagi bangsa Inggris.

Geliat Cengkeh Anambas

Beberapa abad semenjak kebijakan Broff, cengkeh ternyata menjadi pesona tersendiri bagi daerah Anambas. Demi menjaga agar penduduk di Anambas tidak eksodus menjadi Warga Negara Asing ataupun meninggalkan Anambas, pemerintah daerah mengambil kebijakan agraria yang menguntungkan perantau. Pada tahun 1970-an pemerintah daerah membagi lahan kepada warga rantau Anambas demi mengoptimalkan hasil cengkeh. Bibit cengkeh pada tahun 1970-an diambil dari Midai. Pohon lama meninggalkan biji yang kemudian menjadi bibit tanaman generasi berikutnya. Namun, pada masa sekarang banyak masyarakat yang mengambil bibit cengkeh dari Jawa. Hal itu diperkuat oleh informan Leopord

Kampa (58 tahun) sebagai berikut. “Cengkeh mulai berkembang di Anambas pada tahun 1970-an. Baru bisa dipanen

8 tahun kemudian. Toke cengkeh di Tarempa yaitu Akiun, Buncay dan Awang Gimol. Awang Gimol dulunya toke yang relative kecil dibanding akiun. Lama kelamaan, Awang Gimol mendapat kepercayaan tersendiri sehingga dia berkembang menjadi pengumpul cengkeh sejajar dengan Akiun dan Buncay.”

“Leopord Kampa juga seorang pengumpul cengkeh, mulai dari memetik hingga mengeringkan kemudian menjualnya ke Akiun. Bekerja di Akiun sudah 30 tahun lebih. Akiun memiliki kapal sendiri, yaitu kapal SS dan Elsis. Usaha Akiun dilanjutkan keponakannya, anak Pak Hong-hong.”



Foto 5. Bp. Leopord Kampa (58 tahun)
Sumber : Dokumentasi Anastasia Wiwik Swastiwi (2017)

Tanah yang dibagikan kepada para penghuni gunung, jika satu keluarga dapat mengelola 2 hektar kebun cengkeh maka akan diberikanlah tanah itu, asalkan karet tersebut disetorkan setiap harinya. Bagi warga yang dapat mengelola lebih maka tanah pun akan diberikan lebih. Namun, jika nyata-nyata kelebihan lahan tersebut tidak dioptimalkan, maka ada mandor yang berhak mengambil tanah tersebut untuk diberikan kepada warga lain. Kebijakan itu seiring dengan menurunnya hasil perkebunan rakyat lainnya yaitu kelapa dan karet. Cengkeh menjadi idola baru bagi masyarakat ini.

Tahun 1980-an adalah tahun keemasan cengkeh di wilayah ini. Pola perdagangan adalah melalui orang Cina yang sudah memasuki wilayah ini melalui jalur pelayaran Cina-Singapura-Anambas. Mereka menjadi pengumpul cengkeh maupun bahan pokok di setiap pulau wilayah Pulau Tujuh (termasuk Anambas). Keadaan ini berlangsung hingga sekarang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola perdagangan cengkeh di wilayah Anambas tidak dapat dilepaskan dari peranan orang Cina di wilayah ini. Hal ini juga diperkuat oleh Informan Awang Gimol (68 tahun) sebagai berikut. "Jaman dulu produksi cengkeh Anambas setahun mencapai 500 ton setahun. Sekarang hanya 100 ton setahun. Penjualan cengkeh di Anambas melalui "anak Semang" pabrik rokok di Jawa. Sulit menembus pabrik-pabrik rokok di Jawa. "Anak Semang" itu baru menjualnya ke pabrik."



Foto 6. Bp. Awang Gimol (68 tahun)
Sumber : Dokumentasi Anastasia Wiwik Swastiwi (2017)

Harga cengkeh Anambas pada masa lalu harganya per kilo hanya Rp. 2000. Sekarang mencapai Rp. 75.000 Sekilo. Pemilik cengkeh biasanya tidak langsung menjual kepada pengumpul cengkeh secara sekaligus tetapi menjual sedikit demi sedikit tergantung kebutuhan mereka. Ada yang menjual hanya beberapa kilo. Cengkeh Anambas biasanya dapat dipanen sekali setahun pada bulan Februari – April. Rata-rata pengiriman cengkeh ke Jawa setahun 2 kali.

Dalam perkembangannya, meskipun kebutuhan pokok semakin mudah di dapat di Anambas, tetap saja kehidupan para perantau di wilayah ini sangat pas-pasan. Tidak adanya komoditas utama yang berharga tinggi membawa mereka kepada situasi yang dilematis. Sehingga banyak generasi kedua dari para perantau yang memutuskan untuk meninggalkan Pulau Siantan, kembali ke asal mereka mengadu nasib di wilayah lain yang lebih menjanjikan seperti; Jakarta, Pangkal Pinang, dan juga Batam. Dalam upaya mendapatkan modal untuk hijrah, mereka banyak menjual kayu-kayu (termasuk rumah mereka) dan juga binatang ternak. Tanah-tanah mereka tinggalkan begitu saja, dengan asumsi umum tidak akan laku. Hal ini dipahami karena tidak mungkin ada yang mau membeli tanah di gunung yang walaupun sudah masuk ke penghujung milenium baru, fasilitas jalan dan listrik masih sangat minim.

Gelombang Reformasi yang dipicu krisis ekonomi berkepanjangan mampu menghancurkan rezim Orde Baru dengan segala kekuatannya yang hegemoniknya. Hilangnya kekuatan pusat direspon dengan cepat oleh para elit-elit di daerah untuk berkuasa di wilayah sendiri. Tak heran, semakin banyak pemekaran di tingkat Provinsi, Kabupaten, Kecamatan, dan juga Desa di berbagai penjuru negeri. Dapat dikatakan bahwa meskipun cengkeh menjadi idola baru bagi masyarakat anambas mulai tahun 1980-an, namun demikian hasilnya relatif

belum menjadi sumber utama pendapatan masyarakat Anambas. Hingga saat ini, perikanan menjadi sumber utama pendapatan masyarakat.

Meskipun relative belum menjadi sumber utama pendapatan masyarakat Anambas, di antara tiga tanaman ekspor kelapa, karet dan cengkeh, cengkehlah yang menjadi pesona tersendiri bagi Anambas. Kebutuhan cengkeh nasional cenderung meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan permintaan luar negeri. Selain itu, produk cengkeh juga digunakan selain untuk rokok, seperti farmasi, kesehatan, spa dan aromaterapi. Agar daya saing cengkeh Indonesia berkembang, petani perlu juga menjaga kuantitas agar kebutuhan selalu terpenuhi. Berikut produksi cengkeh di Kabupaten Anambas periode 2011-2016.

Tabel 2 Produksi Cengkeh Kepulauan Anambas 2011-2016

No	Kecamatan Kepulauan Anambas (2016)	Jumlah (dalam Ton)
1.	Jemaja	248
2.	Jemaja Timur	189
3	Siantan Selatan	218
4.	Siantan	291
5.	Siantan Timur	321
6.	Siantan Tengah	400
7.	Palmatak	1155
	2016	2.822
	2015	2.822
	2014	3.369
	2013	3.369
	2012	2.803
	2011	2.839

Sumber : Biro Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Anambas 2016

Cengkeh tidak hanya bermanfaat pada tubuh dan bahan kecantikan saja, cengkeh juga bisa digunakan untuk perawatan rambut, para pakar melakukan penelitian dan menemukan hasil bahwasannya cengkeh juga digunakan untuk perawan tambut, cengkeh bisa digunakan menjadi kondisioner, karena kandungan minyak dalam cengkeh dapat memperbaiki berbagai masalah terhadap rambut, seperti halnya dapat menghitamkan rambut dan memperbaiki rambut yang bercabang dan rambut

yang kering. Selain itu minyak dari tanaman cengkeh ini juga dapat mengurangi rambut yang rontok diakibatkan kurang sehatnya kulit kepala atau rambut yang rusak yang dapat menyebabkan kebotakan. Caranya sangat mudah sekali untuk menggunakan minyak cengkeh menjadi kondisioner ataupun untuk perawatan rambut, caranya hanya dengan mengoleskan minyak cengkeh pada kulit kepala kurang lebih 5-15 menit kemudian di bilas hingga bersih.

Kegunaan atau manfaat cengkeh selanjutnya selain dari untuk merawat rambut, cengkeh juga bisa digunakan untuk obat sakit gigi, sudah dari jaman dahulu bahwasannya cengkeh banyak dimanfaatkan untuk obat sakit gigi, terutama minyak cengkehnya. Cara untuk menghasilkan minyak cengkeh yaitu dengan cara penyulingan serbuk kuntum cengkeh kering. Para dokter telah menyarankan penggunaan minyak cengkeh ini untuk meredakan rasa sakit gigi sebagai analgesik.

Cara melakukannya untuk obat sakit gigi adalah sebagai berikut, jika hasil dari penyulingan atau dari minyak cengkeh caranya cukup dengan meneteskan minyak cengkeh pada kapas, kemudian kapas yang sudah ditetesi dengan minyak cengkeh tadi ditempelkan pada bagian gigi yang berlubang. Jika berupa serbuk cengkeh maka dengan cara ambil serbuk secukupnya kemudian taruh pada lubang gigi yang sakit dan kemudian tutup dengan kapas.

Cengkeh merupakan salah satu tanaman rempah-rempah asli Indonesia yang sangat dibutuhkan terutama sebagai bumbu masakan, tidak hanya di Indonesia saja, bahkan diseluruh dunia. Cengkeh adalah salah satu hasil kekayaan Indonesia karena cengkeh hanya bisa hidup di iklim tropis saja dan itu sangat cocok sekali jika hidup di negara Indonesia, karena Indonesia memiliki iklim tropis. Salah satu kekayaan Indonesia ini memiliki sejuta manfaat untuk kesehatan. Aroma khas yang dimiliki cengkeh merupakan hasil senyawa dari eugenol yang memiliki kandungan 75-90% senyawa utama penyusun kandungan minyak atsiri didalam cengkeh.

Senyawa eugenol memiliki sifat anestetik atau bius serta antiseptik yang berfungsi untuk melenyapkan bakteri pada gigi dan bau mulut. Mengonsumsi cengkeh secara rutin dalam jumlah tertentu dapat membersihkan racun berbahaya serta mikroba-mikroba yang merusak tubuh manusia.



Foto 7. Masa Panen Cengkeh di Anambas
Sumber : Dokumentasi Anastasia Wiwik Swastiwi (2017)



Foto 8. Pengeringan Cengkeh di Anambas
Sumber : Dokumentasi Anastasia Wiwik Swastiwi (2017)

C. KOPRA

Kopra adalah daging buah kelapa yang dikeringkan. Kopra merupakan salah satu produk turunan kelapa yang sangat penting, karena merupakan bahan baku pembuatan minyak kelapa dan turunannya. Untuk membuat kopra yang baik diperlukan kelapa yang telah berumur sekitar 300 hari dan memiliki berat sekitar 3-4 kg. Proses kopra bisa dilakukan dengan cara 4 (empat) macam yaitu dengan pengeringan di

bawah sinar matahari (*sun drying*), pengeringan dengan pengasapan di atas api (*smoke curing or drying*), pengeringan dengan pemanasan tidak langsung (*indirect drying*) dan pengeringan menggunakan *solar system* (tenaga panas matahari). Pemilik kelapa biasanya segera menjual kopra kepada para pengepul dengan harapan segera mendapatkan uang untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.



Foto 9. Proses Pengeringan Kelapa di Anambas
Sumber : Dokumentasi Anastasia Wiwik Swastiwi (2017)



Foto 10. Sisa Stok Kopra Anambas di Salah Satu milik Pengumpul
Sumber : Dokumentasi Anastasia Wiwik Swastiwi (2017)

Melimpahnya kelapa Anambas yang diolah menjadi kopra ternyata tidak menjadikan hasil perkebunan ini sebagai sumber penghasil utama. Kopra hanya dijual dengan harga kurang lebih Rp. 2.500/kg. Padahal 1 kg kopra diperoleh dari 5-6 butir kelapa yang setara dengan harga Rp. 2.000 – Rp. 2.500,-. Jadi, keuntungan mereka dari per kilogram kopra hanya sekitar Rp. 100 – Rp. 200/kg.

Adalah Pulau Midai, yang berdasarkan inisiatip Kerajaan Riau-Lingga dibuka lahan untuk ditanami pohon kelapa pada tahun 1895. Lahan itu dibuka untuk meningkatkan kesejahteraan

Kerajaan. Hasil pohon kelapa ini semakin menggeliat dengan didirikannya sebuah Syerkah atau sejenis koperasi yang diberi nama “Ahmadi”. Koperasi ini bahkan oleh Bung Hatta dinyatakan sebagai koperasi tertua di Indonesia.

Setiap tahun oleh kerajaan memungut dan mengambil hasil kelapa yang telah diolah menjadi kopra untuk dijual ke Singapura. Saat itu, wilayah Pulau Tujuh (Natuna-Anambas) merupakan penghasil kopra terbesar di Riau-Lingga. Sehingga bermuncullah syerkah- syerkah (koperasi) di wilayah Pulau Tujuh. Wan Taruhsin (2002) menyebut koperasi itu antara lain :

1. Di Pulau Midai didirikan Syerkah Ahmadi pada tahun 1906. Syerkah Ahmadi ini diberi nama oleh Raja Ali (T. Selat), selaku penasehat Kerajaan Riau-Lingga, mengingat jasa- jasa Yang Dipertuan Muda Riau ke-10 yaitu Raja Mpehammad Yoesoef Al Ahmadi.
2. Perusahaan Ahmadi Pulau Tujuh membuka cabangnya di Singapura yang bernama “Syerkah Ahmadi & Co. Midai” di Jalan Sultan No. 101 Singapura, pada tanggal 14 Juni 1915.
3. Syerkah Natoena Co di Sedanau yang disponsori oleh Raja Haji Idris di saat beliau masih menjabat sebagai Amir (wakil Sultan) di Sedanau.
4. Syerkah Pulau Siantan yang dipusatkan di Tarempa yang kantornya di ujung Pelantar berdekatan dengan Kuala

Sungai Beremban (kokop), dan didirikan pada tahun 1913 oleh Haji Moehammad bin Haji Moehammad Noer, dan sebagai penasehat H. Moehd. Yoesoef Penghulu Siantan.

Setelah penguasa Belanda menghapuskan Kerajaan Riau Lingga berdasarkan Stbld. 1913 No. 51, maka diterbitkan pula surat keputusan baru berdasarkan “Javache Ceoranrt dan Cewestelijkkeur 11.c” yang menetapkan bahwa pungutan cukai oleh Datuk Kaya diteruskan dengan catatan orang luar dikenai cukai, sedangkan bagi masyarakat tempatan bebas cukai.

Untuk menguatkan kekuasaan pemerintah Kolonial Belanda di wilayah Pulau Tujuh, maka diterbitkan sebuah keputusan Stbld. 1913 No. 19 agar dibentuk “Onderdistrictcht dengan menempatkan seorang Amir dimana adanya seorang Datuk sangat jelas begitu jelas. Dengan dibubarkannya Kerajaan Riau Lingga, maka makin leluaslah Kolonial Belanda menjalankan roda pemerintahan, dan terakhir dengan Stbld

1917 No. 55 menetapkan *belasting* (cukai) hasil kopra di wilayah Pulau Tujuh (Natuna- Anambas), dan kekuasaan Datok Kaya semakin lemah karena tindakan sepihak oleh penguasa Belanda. Dalam perkembangannya, hingga kini salah satu wilayah di Anambas sebagai penghasil kelapa adalah Pulau Mangkai. Secara administrasi, pulau ini termasuk dalam wilayah Kecamatan Jemaja. Hampir sebagian daratan di pulau ini ditumbuhi oleh pohon kelapa dan tidak berpenduduk. Berikut

data lengkap mengenai luas areal perkebunan kelapa di Kepulauan Anambas dari tahun 2011-2016.

Tabel 3 Luas Areal Perkebunan Kelapa di Kabupaten Kepulauan Anambas

No	Kecamatan	Luas
1.	Jemaja	1.267
2.	Jemaja Timur	1.011
3.	Siantan Selatan	1.180
4.	Siantan	779
5.	Siantan Timur	2.005
6.	Siantan Tengah	471
7.	Palmatak	3.082
	2016	9.795
	2015	9.968
	2014	9.928
	2013	9.928
	2012	9.928
	2011	9.928

Sumber : Biro Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Anambas 2016

D. Karet

Produksi karet di Kepulauan Anambas yang pernah jaya di masa lalu, pada masasekarang tidak menjadi dominan lagi. Namun Kepulauan Anambas masih memiliki tanaman ini. Berikut

data yang mendukung pernyataan ini. Jumlah tanaman karet di Kepulauan Anambas dari tahun 2011-2016.

Tabel 4 Jumlah Tanaman Karet di Kabupaten Kepulauan Anambas

No.	Kecamatan	Jumlah
1.	Jemaja	244
2.	Jemaja Timur	374
3.	Siantan Selatan	219
4.	Siantan	780
5.	Siantan Timur	145
6	Siantan Tengah	167
7.	Palmatak	775
	2016	2704
	2015	2680
	2014	2742
	2013	2742
	2012	2627
	2011	2492

Sumber : Biro Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Anambas
2016

E. Gamat

Di Kepulauan Anambas dapat ditemui jenis Teripang atau gamat yang hamper luput dari perhatian masyarakat luas. Manfaat dari teripang atau gamat ini adalah untuk membantu pemulihan penyakit degeneratif mematikan yang paling ditakuti banyak orang seperti diabetes militus, kerapuhan tulang, radang sendi, asthma, psoriasis, dan kanker, asam urat,

hipertensi, maag, perokok berat, rematik, TBC, penyakit kulit, diare, amandel, luka bakar/bekas luka minyak panas, kudis, luka bekas operasi melahirkan, stroke, kolestrol, kista, gangguan jantung, dan lain-lain. Namun demikian, teripang juga dapat diolah menjadi berbagai jenis makanan seperti sop teripang dan tumis teripang.



Foto 11. Salah Satu Jenis Teripang di Kepulauan Anambas
Sumber : Dokumentasi Anastasia Wiwik Swastiwi (2017)



Foto 12. Tumis Teripang
Sumber : Dokumentasi Anastasia Wiwik Swastiwi (2017)

F. Ikan Tongkol

Perairan Kepulauan Anambas berpotensi menghasilkan perikanan yang cukup besar. Daerah yang berpotensi perikanan cukup besar di wilayah ini adalah Pulau Mangkai. Jenis ikan terbesar adalah ikan tongkol. Selain ikan tongkol, perairan ini juga menghasilkan ikan karang seperti ikan baronang, ikan kerapu dan lain-lain. Melimpahnya ikan tongkol di perairan Anambas ini, dapat dijumpai pada kuliner khas Anambas yang

didominasi jenis ikan ini. Seperti mie Tarempa dan roti goreng yang menggunakan bahan baku ikan tongkol.



Foto 13. Mie Tarempa Yang dicampur dengan irisan ikan tongkol
Sumber : Dokumentasi Anastasia Wiwik Swastiwi (2017)



Foto 14. Bakso Ikan Tongkol
Sumber : Dokumentasi Anastasia Wiwik Swastiwi (2017)

BAB IV

PERDAGANGAN DAN KEBIJAKAN MARITIM

A. Kebijakan Perdagangan Masa Kerajaan Riau-Lingga

Perdagangan di Anambas pada masa Kerajaan Riau-Lingga telah diatur dalam sebuah kontrak yang dikenal dengan *Contract met Lingga, Riouw en Onderh, 18 Mei 1905* (Arsip Nasional Republik Indonesia, 1970 : 279). Berikut petikan kontrak tersebut.

I Tjukai atas perniagaan

1. *Tjukai 75 sen dalarpada tiap-tiap kojan (40 pikul genap) muatan dari perahu- perahu dan kapal-kapal yang berangkat dari schadzat keluar djajahan Hindia Nederland baik perahu-perahu dan kapal-kapal itu singgah dahulu di suatu tempat di dalam resident Riau atau diluarnja itu.*

2. *Bea 10 % dari harga sagu kotor pada tempat sagu itu diperbuat dan bea 5 % dari harga sagu bersih pada tempat sagu itu diperbuat pada waktu sagu itu dibawa keluar dari achadzat ke suatu negeri negeri di luar Hindia Nederland dengan dikecualikan djajahan Lingga Riau jang di daratan Pulau Pertja.*
3. *Tjukai 20 sen dolar sehingga 1 dolar sebulan diatas perniagaan dengan dipandang besar atau ketijlnya dari segala orang bangsa asing jang diam berniaga didalam achadzat lain dari pada tempat kampung-kampung Sri Paduka Gubernemen dan kampung Daik dan kampung Senggarang dan lain-lain pada tanah-tanah jang disewakan untuk sawah perladangan dan perusahaan kepada mereka jang bukan anaq bumi putera*
4. *Tjukai 5 % dari harga jang terpakai di Pulau Tudjuh pada waktu dikeluarkan dari kelapa kering (kopra) dan minjaq kelapa jang dikeluarkan dari Pulau Tudjuh itu.*
5. *Tjukai \$ 1.50 pada tiap 1000 kelapa bulat jang dikeluarkan dari Pulau Tudjuh.*

II. Hasil-hasil dari Sawah Perladangan

1. Hasil \$6, sehingga \$ 12, setahun dari ladang gambir didalam didalam achadzat dengan dipandang ketjil atau besar lading itu segala ladang gambir jang telah ada pada bulan Maret 1888 maka tetaplah hasilnya \$ 4, \$5 atau \$6 setahun dengan ditimbang luasnja ketjil atau sedang atau besar.
2. Hasil \$ 0.15 setahun atas tiap-tiap dusun atau kebun beberapa luasnja djuga didalam achadzat jang tidak diperbuat atau dikerdjakan oleh anaq bumi putera dan jang menjewa tanah-tanah dari pemerintahan achadzat menurut sependjang peraturan jang telah atau jang akan diperbuat oleh Sri Paduka Gubernemen dengan pemerintahan achadlat itu tentangan hal mempersewakan tanah-tanah itu.

III. Hasil Jang Lain

1. Hasil kantjing alas ja'ni 10% dari harga djenis barang jang dipungut dihutan termasuk dhjuga kaju kajan dan hasil ini bolehlah dibajar dengan barang hutan itu atau dengan uang bolehlah segala anaq bumi putera achadzat memungut barang-barang hutan itu dengan tiada dikenakan bajaran kantjing alas dengan diketjualikan tiang wangkang dan kaju

kerandji (buat kemudi wangkang) dan kaju keledang (buat peti orang Tjina mati). Maka kaju kajan ini dikenakan djuga bajaran jang tersebut diangka 1 seperti barang-barang hutan lain jang dibuat barang perniagaan hasil-hasil jang tersebut dikedua ruas diatas boleh didjalankan oleh pemerintah achadzatnja akan tetapi dengan diketjualikan djadjahan jang didaratan pulau Pertja karena djajahan itu hasil kantjing alas itu telah mendjadi haq Sri Padua Gubernemen menurut perdjanjian jang diperpuat pada 22 Desember 1897 kaju api jang berguna buat masaq gambir dan kaju kajan jang dipotong di perusahaan tanam menanam tiada boleh di ambil tjukai.

2. *Sesuai bajaran jang akan ditentukan oleh Sri Paduka Gubernemen sebermupaqat dengan Sri Paduka Tuan Sultan dan mentri-menterinja ja'ni diatas pekerdjaan memungut mutiara kulit mutiara teripang (gamat) dan lain- lain barang di laut pantai Lingga Riau dengan diketjualikan agar-agar.*

IV PAQ-PAQ

Adapun paq-paq ja'ni :

1. *Paq Tjandu*
2. *Paq Araq dan*
3. *Paq Djudi Sekaliannja didalam Pulau Tudjuh*

4. *Haq memungut agar-agar di segala lautan Lingga Riau akan tetapi pada masa ini tiada boleh sekali barang siapa djuga dipaksa oleh jang memegang paq agar-agar atau wakilnja atau oleh orang lain akan memungut agar-agar untu'paq itu.*

V. Pekerdjaan Kerahan

Djika dipanggil maka wadjiblah hamba ra'jat achadza akan bekerdja buat melengkap kapal-kapal dan perahu-perahu Sri Paduka Tuan Sultan dan menteri-menterinja ja'ni dengan diberi makan kepadanya akan tetapi pekerdjaan ini tiada boleh melampaui 52 hari setahun pada satu-satu hamba ra'jat.



Foto 15. Raja Ali Kelana (duduk kedua dari kanan) berfoto bersama Controleur HJEF Schwartz dan rombongan inspeksi ke kawasan Pulau Tujuh di hulu Sungai Air Pasir, Pulau Jemaja, pada tanggal 21 Februari 1896
Sumber : Arsip Nasional Republik Indonesia

B. Kebijakan Maritim “Pusat”

Visi Indonesia tentang "Poros Maritim" yang dikumandangkan Presiden Joko Widodo merupakan cita-cita dan akan berdampak besar terhadap penegakan kedaulatan ekonomi dan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Presiden Indonesia Joko Widodo menegaskan bahwa Indonesia adalah Poros Maritim Dunia dikarenakan letak Indonesia yang berada di antara dua samudera yaitu Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Hal tersebut disampaikan Presiden Joko Widodo saat menghadiri Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ke-9 Asia Timur, di Nay Pyi Taw, Myanmar, pada akhir tahun 2014. KTT tersebut diikuti oleh seluruh Kepala Negara/Pemerintahan negara anggota ASEAN, Perdana Menteri Australia serta Sekretaris Jenderal ASEAN.⁷

Presiden menjelaskan lima agenda pembangunan agar dapat mewujudkan Poros Maritim Dunia tersebut. Pertama adalah dengan membangun kembali budaya maritim Indonesia. Sebagai negara yang terdiri dari jumlah pulaunya lebih dari 13.500 buah dan mencakup wilayah sepanjang 3.000 mil laut, bangsa Indonesia harus menyadari dan melihat dirinya sebagai bangsa yang identitas, kemakmuran, dan masa depan, sangat ditentukan oleh bagaimana kita mengelola samudera.

Indonesia merupakan Negara Kelautan terbesar di dunia yang memiliki bentang laut luas dengan ribuan pulau besar dan kecil. Indonesia merupakan negara dengan pantai terpanjang kedua di dunia setelah Kanada. Indonesia terletak pada posisi geografis sangat strategis, terletak di antara persilangan dua

⁷ Bernhard Limbong. *Poros Maritim*. Jakarta. Penerbit Margaretha Pustaka. 2015. Hlm. 8-12. Lihat juga hlm. 28

benua dan dua samudera, serta memiliki wilayah laut yang menjadi urat nadi perdagangan dunia.

Luas wilayah laut Indonesia mencapai $\frac{3}{4}$ dari seluruh wilayah Indonesia. Selat Malaka dan jalur Alur Laut Kepulauan Indonesia (ALKI) secara umum merupakan jalur perdagangan strategis yang dilalui kapal-kapal perdagangan dunia dengan volume perdagangan mencapai 45 persen dari total nilai perdagangan seluruh dunia. Sampai saat ini, Laut Indonesia berpotensi meningkat di masa-masa datang, mengingat prospek perkembangan perekonomian di wilayah Asia masih menjanjikan (jurnalmaritim.com).

Kedua adalah dengan menjaga dan mengelola sumber daya laut, berfokus pada kedaulatan pangan laut, melalui pengembangan industri perikanan, dengan menempatkan nelayan sebagai pilar utama. Kekayaan maritim akan digunakan sebesar- sebesarnya untuk kepentingan rakyat.

Potensi Laut Indonesia memberikan peluang kesejahteraan dan kemakmuran karena Indonesia memiliki Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) yang terbentang seluas 2,4 juta kilometer persegi dengan berbagai potensi kekayaan alam yang siap dieksploitasi di dalamnya. Potensi ekonomi tersebut menjanjikan bagi prospek pencapaian kinerja perekonomian yang mampu menyejahterakan rakyat. Potensi perekonomian kelautan dapat dikembangkan dari berbagai sektor, terutama sektor

perikanan tangkap, sektor perikanan budidaya, sektor pengolahan perikanan, sektor jasa pelabuhan, eksplorasi dan eksploitasi sumberdaya energi lepas laut, terutama pada kawasan ZEE, kehutanan pesisir, perdagangan, pelayaran dan pariwisata.

Indonesia memiliki tiga alur laut kepulauan Indonesia (ALKI) dengan potensi nilai perdagangan 1,5 juta dollar AS per hari, setara dengan sekitar Rp 18 miliar perhari. Berdasarkan data Badan Pangan Dunia (FAO), nilai perekonomian dari laut

Indonesia diperkirakan mencapai 3 triliun dollar AS sampai 5 triliun dollar AS, setara Rp 36.000 triliun sampai Rp 60.000 triliun pertahun.

Sayangnya, kekayaan sumber daya alam yang besar itu banyak yang dijarah asing. Nilai ikan yang dicuri oleh nelayan asing dari wilayah laut di Indonesia tak kurang dari 23 miliar dollar AS atau sekitar Rp 276 triliun per tahun. Karenanya, pemerintah diharapkan benar-benar berkomitmen mengembalikan kekayaan maritim Indonesia.

Pemerintah memprioritaskan pengembangan infrastruktur dan konektivitas maritim, melalui pembangunan tol laut, deep seaport, logistik, dan industri perkapalan, dan pariwisata maritim. Paradigma pembangunan pun harus digeser menjadi berorientasi pada wilayah maritim yang terintegrasi dengan pembangunan wilayah darat. Paradigma ini menegaskan

jaminan bahwa pembangunan maritim pada akhirnya akan membantu peningkatan efisiensi dan efektivitas pada aktivitas perekonomian yang berkembang di wilayah darat.

Pemerintah melalui Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN)/Bappenas merinci secara detail pembangunan tol laut selama lima tahun ke depan dalam mendukung poros maritim dunia. Kebutuhan investasi dari proyek tersebut mencapai hampir Rp 700 triliun. Pemerintah telah menyiapkan sejumlah proyek yang akan menyokong menjadikan Indonesia sebagai poros maritim dunia lewat konsep tol laut.

Proyek-proyek tersebut antara lain, pertama, pembangunan dan pengembangan 24 pelabuhan strategis termasuk pengerukan, pengembangan terminal kontainer serta lahannya. Nilai investasi program ini sebesar Rp 243,69 triliun. Adapun 24 pelabuhan itu, yakni Pelabuhan Banda Aceh, Belawan, Kuala Tanjung, Dumai, Batam, Padang, Pangkal Pinang, Pelabuhan Panjang, Pelabuhan Tanjung Priok, Cilacap, Tanjung Perak, Lombok, Kupang, Pontianak, Palangkaraya, Banjarmasin, Maloy, Makassar, Proyek kedua, short sea shipping seperti pengadaan kapal, pelabuhan sumur, Bojanegara, Kenal, Pacitan dan Cirebon dengan kebutuhan anggaran Rp 7,50 triliun. Proyek ketiga, fasilitas kargo umum dan bulk sebagai rencana induk

pelabuhan nasional. Anggaran yang diperlukan sebesar Rp 40,61 triliun.

Proyek keempat, pengembangan pelabuhan non komersial sebanyak 1.481 pelabuhan dengan total nilai investasi Rp 198,10 triliun. Proyek kelima, pengembangan pelabuhan komersial lainnya sebanyak 83 pelabuhan senilai Rp 41,50 triliun. Proyek keenam, transportasi multimoda untuk mencapai pelabuhan dengan membangun akses jalan, kereta pelabuhan, kereta pesisir senilai Rp 50 triliun. Proyek ketujuh, revitalisasi industri galangan kapal. Ada 12 galangan kapal secara menyeluruh dengan investasi sebesar Rp 10,80 triliun. Proyek kedelapan, pengadaan kapal untuk lima tahun ke depan seperti kapal kontainer, barang perintis, bulk carrier, tug & barge, tanker dan kapal rakyat. Kebutuhan anggarannya mencapai Rp 101,74 triliun. Serta pengadaan kapal patroli dari kelas IA sampai dengan kelas V senilai Rp 6,04 triliun sebagai proyek kesembilan. Sehingga total investasi yang dibutuhkan mencapai Rp 699,99 triliun. Angka ini masih kecil dari hitung-hitungan Presiden yang sebesar Rp 780 triliun.

Strategi Poros Maritime adalah melalui diplomasi maritim. Pemerintah mengajak semua mitra-mitra Indonesia untuk bekerjasama di bidang kelautan ini baik dalam maupun luar negeri. Bekerja sama untuk menghilangkan sumber konflik di laut, seperti pencurian ikan, pelanggaran kedaulatan, sengketa

wilayah, perompakan, dan pencemaran laut. Sebagai negara berkembang yang masih kekurangan kemampuan teknologi untuk mengeksplorasi dan mengeksploitasi kekayaan bawah laut, Indonesia harus membangun kerja sama lebih erat dengan negara-negara berteknologi maju untuk mengeksplorasi, mengeksploitasi sekaligus mengkonservasi dan menjaga sumber-sumber laut. Indonesia memiliki kewajiban untuk membangun kekuatan pertahanan maritim. Hal tersebut diperlukan bukan saja untuk menjaga kedaulatan dan kekayaan maritim kami, tetapi juga sebagai bentuk tanggungjawab dalam menjaga keselamatan pelayaran dan keamanan maritime. Posisi sebagai Poros Maritim Dunia membuka peluang bagi Indonesia untuk membangun kerjasama regional dan internasional bagi kemakmuran rakyat. Oleh karena itu, cita-cita dan agenda tersebut akan menjadi fokus Indonesia di abad ini.

Langkah Kementerian Kelautan dan Perikanan yang didukung TNI AL menenggelamkan kapal pencuri ikan adalah untuk mewujudkan kewibawaan Indonesia yang sangat diperlukan dalam poros maritim. Langkah ini dilakukan mengingat potensi sektor kelautan Indonesia yang dicuri kapal nelayan asing cukup fantastis.

Sejak konsep Poros Maritim Dunia didengungkan akhir tahun lalu, harus diakui definisi dan aplikasinya belum jelas. Walaupun konsep tersebut telah dijabarkan ke dalam lima pilar

- Budaya Maritim, Ekonomi Maritim, Konektivitas Maritim, Diplomasi Maritim, Keamanan Maritim - namun dalam prakteknya penjabarannya masih mengambang sehingga memicu misinterpretasi. Sebagai contoh, apakah Poros Maritim Dunia merupakan jabaran rencana Presiden Jokowi membangun poros konvensional sebagaimana lazim dalam politik aliansi, keinginan lebih mempertegas kebijakan politik luar negeri, atau tekad presiden selaku panglima tertinggi membangun postur militer berbasis maritim.

Namun pertanyaan terpenting adalah bagaimana konsep tersebut dapat diaplikasi di tengah situasi politik dan ekonomi yang relatif belum stabil. Sementara, di kawasan Indo-Pasifik tengah berlangsung rivalitas hebat antara dua kekuatan utama dunia Amerika Serikat dan China. Walaupun belum mengarah pada terjadinya konflik terbuka, namun ketatnya persaingan mereka langsung maupun tidak langsung berdampak pada ketidakstabilan sistem kehidupan nasional kita.

Terlepas dari bagaimanapun konsep Poros Maritim Dunia dipahami, konsep tersebut hanya terfokus pada pilar ke-2 (Ekonomi Maritim) dan pilar ke-3 (Konektivitas Maritim). Gempita pembangunan tol laut adalah salah satunya. Sementara, ketiga pilar Poros Maritim Dunia yang lain, yaitu Budaya Maritim, Diplomasi Maritim, dan Keamanan Maritim masih belum jelas ke mana arahnya.

Padahal, dengan melihat maksud dan tujuannya, konsep Poros Maritim Dunia harusnya dikonstruksi sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah grand strategy yang mencakup multi-bidang pembangunan, yang karena kita bangsa maritim, bertumpu pada budaya maritim.

Selain merupakan jalur perdagangan tersibuk di dunia, secara geografis perairan Indonesia menempati 2/3 atau bagian terbesar dari seluruh bentang wilayah perairan Asia Tenggara. Intinya, sebagai pemimpin alamiah kawasan, Indonesia harus mampu dan lebih pro-aktif memainkan perannya.

Seiring dengan fenomena pergeseran pusat gravitasi politik dan ekonomi dunia dari Atlantik menuju Pasifik, banyak negara dituntut mengubah strategi nasionalnya. Merasa kebangkitan China mengancam dominasinya, tahun 2012 Amerika Serikat meluncurkan strategi barunya Rebalancing to Asia. Sebaliknya, didorong ambisi ingin terus meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pengaruhnya, China mengandalkan konsep Jalan Sutra Maritim Abad XXI yang diluncurkan akhir tahun 2013. Dalam lima tahun terakhir kita menyaksikan rivalitas kedua negara semakin masif dan vulgar. Bermodal kemampuan ekonomi, dan militernya yang hebat Amerika Serikat tampak rajin menawarkan program bantuan dan kerja sama militer dengan negara-negara sekeliling China. Negeri Paman Sam juga terlihat antusias mendorong kerja sama ekonomi dan

investasi Trans Pacific Partnership dengan 12 negara yang lebih berkiblat ke Washington.

Pada saat yang sama, dengan kekuatan militer yang semakin kuat China berupaya melindungi jalur-jalur perdagangannya. China juga berusaha merangkul negara-negara sepanjang Jalur Sutra bekerja sama membangun pelabuhan-pelabuhan besar (deep seaport) yang sewaktu-waktu dapat dialih fungsi menjadi pangkalan militer. Upaya melawan kepungan Amerika Serikat juga terlihat dengan gencarnya negeri Tirai Bambu menawarkan banyak program kerja sama ekonomi dengan negara-negara yang vital bagi kepentingannya, antara lain Indonesia.

Menyadari realitas di atas, maka konsep Poros Maritim Dunia harus disusun dan didesain sedemikian rupa sehingga applicable sekaligus adaptable dengan perkembangan lingkungan strategis kawasan. Dalam konteks rivalitas dua adidaya, pemegang kartu penting tiada lain sejatinya Indonesia. Karena secara geografis Indonesia berada tepat di tengah medan pertarungan.

C. Kebijakan Maritim di Kepulauan Anambas

Komoditi perdagangan Anambas pada masa lalu adalah kelapa, kopra, dan karet. Beberapa hasil laut seperti gamat dan telur penyu juga menjadi andalan utama komoditi perdagangan di wilayah ini. Pola perdagangan adalah melalui orang Cina yang sudah memasuki wilayah ini melalui jalur pelayaran Cina-Singapura-Tarempa (Anambas)- Johor-Serawak. Mereka menjadi pengumpul cengkeh maupun bahan pokok di setiap pulau wilayah Pulau Tujuh (termasuk Anambas). Keadaan ini berlangsung hingga sekarang. Hal ini diperkuat oleh pernyataan informan Buncay (63 tahun) berikut.

“Saya selain menjual cengkeh juga menjual berbagai jenis barang dagangan kelontong yang dibelinya dari Toko Bali Tanjungpinang dan langsung dari Jakarta. Barang kelontong ini biasanya dibeli pedagang dari pulau-pulau. Namun sekarang banyak pedagang di pulau-pulau juga sudah memiliki jaringan sendiri dari Tanjungpinang. Kondisi Tarempa tahun 2008 an, saat mejadi kabupaten, PNS hidup mewah. Hal itu berlangsung sekitar dua tahunan. Setelah itu, kehidupan social ekonomi menurun. Banyak PNS mutasi ke daerah lain atau bahkan berhenti. Karet, kelapa harganya merosot.”



Foto 16. Bp. Buncay (63 tahun)
Sumber : Dokumentasi Anastasia Wiwik Swastiwi (2017)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola perdagangan di wilayah Anambas tidak dapat dilepaskan dari peranan orang Cina di wilayah ini. Berikut gambar alat transportasi laut yang digunakan sebagai sarana perdagangan di Kepulauan Anambas pada sekitar tahun 1960-an.

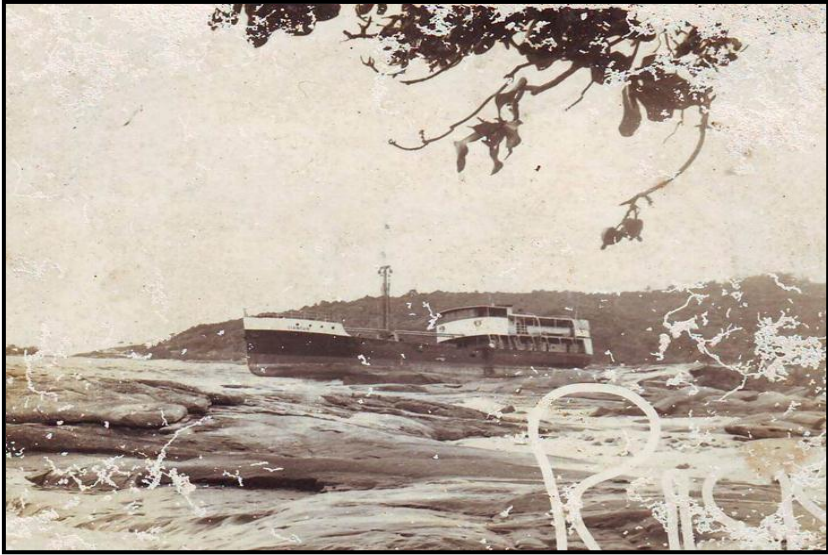


Foto 17. Transportasi Laut di Kepulauan Anambas Tahun 1960an
Sumber : Arsip Nasional Republik Indonesia

Saat penelitian ini dilakukan (2017), pelabuhan yang terdapat di Kepulauan Anambas antara lain Pelabuhan Tarempa, Pelabuhan Antang dan Pelabuhan Air Bini. Saat ini Pelabuhan Tarempa berfungsi sebagai bongkar muat dan juga pelabuhan umum.



Foto 18. Pelabuhan Tarempa
Sumber : Dokumentasi Anastasia Wiwik Swastiwi (2017)



Foto 19. Pelabuhan Tarempa
Sumber : Dokumentasi Anastasia Wiwik Swastiwi (2017)



Foto 20. Pelabuhan Antang
Sumber : Dokumentasi Anastasia Wiwik Swastiwi (2017)

Perdagangan di Anambas didukung oleh keberadaan kapal Tol Laut yang bernama Kapal KM Caraka Jaya Niaga III. Kapal tersebut memiliki bobot besar yaitu 3.000 DWT, sehingga diharapkan mampu mengatasi segala kondisi cuaca untuk menjamin kepastian jadwal kapal. Kapal yang mengangkut logistik berupa kebutuhan bahan pokok tersebut mulai berjalan pada 29 Oktober 2016. Kapal Tol Laut ini beroperasi dengan frekuensi kedatangan kapal setiap 14 hari atau 2 kali dalam sebulan dengan rute Jakarta–Natuna–Tarempa–Jakarta.

Tol Laut ini berupaya menekan disparitas harga, sehingga masyarakat di Natuna- Anambas bisa mendapatkan kebutuhan pokok dengan harga terjangkau. Tol Laut Logistik ini merupakan program yang digagas Kementerian Perhubungan dengan skema kerja sama sinergi BUMN, yang menyediakan sarana dan prasarana transportasi serta bahan komoditas yang diangkut.

BUMN yang terlibat yakni PT Pelabuhan Indonesia II dengan anak perusahaan PT MTI (Multi Terminal Indonesia), PT Pelni dengan anak Perusahaan PT Pelni Logistik, dan PT Rajawali Nusantara Indonesia (RNI). Ketiganya membentuk satu konsorsium dengan menggunakan metode mendekatkan gudang ke masyarakat. Konsorsium menyediakan sarana dan prasarana transportasi untuk mengirim barang kebutuhan pokok sampai ke gudang di Pulau Natuna dan Anambas. Distributor di Pulau Natuna maupun Anambas dapat menjual barang kebutuhan pokok tersebut kepada masyarakat dengan batas harga maksimal 10% dari harga di Jakarta.

Keberadaan Tol Laut sangat bermanfaat bagi masyarakat Anambas. Dengan adanya kapal tersebut harga barang cukup stabil dan bisa menyaingi harga barang yang beredar dipasar. Kapal Tol Laut memang diperuntukan bagi daerah yang terpencil dan jauh dari kota besar. Pemerintah pusat mempersiapkan armada angkutan laut khususkargo, agar sejumlah pengusaha atau pedagang dapat memanfaatkan transportasi yang murah dan

aman. Biaya transportasi yang telah di subsidi dari negara untuk membantu masyarakat maka akan bisa mewujudkan dampak positif terhadap harga barang, ditambah lagi dengan bahan sembako yang dibelanjakan langsung di Jakarta tentu harganya jauh lebih murah lagi. Biaya transportasi kapal Tol Laut cukup murah sampai di Anambas.



Foto 21. Kapal Tol Laut Mendarat di Tarempa-Anambas
Sumber : Dokumentasi Anastasia Wiwik Swastiwi (2017)

Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kepulauan Anambas (KKA) tertinggi dibandingkan dengan kabupaten dan kota yang terdapat di Provinsi Kepulauan Riau (Kepri). Pertumbuhan

ekonomi di Kabupaten Anambas termasuk yang tertinggi se-Kepri. Berdasarkan pendapatan domestik regional bruto (PDRB) di tahun 2012 lalu. Angka pertumbuhan ekonomi di Anambas yang mengalami peningkatan dibandingkan dengan beberapa kabupaten/kota lain di Kepri, seperti Batam, Tanjungpinang, Bintan, Karimun, Lingga dan Natuna.⁸

Kondisi ini wajar bagi daerah yang sedang mulai membangun, seperti Kabupaten

Anambas. Hal ini tentu sangat berbeda dengan beberapa wilayah lain yang ada yang cenderung stabil, seperti Batam dan Tanjungpinang. Mengingat mereka telah membangun berbagai sarana dan prasarana dari dahulu.

Harga kebutuhan pokok yang terdapat di Anambas, sangat dipengaruhi oleh harga- harga yang berada luar, seperti Tanjungpinang atau daerah lain. Karena harga kebutuhan Anambas, sangat tergantung dari harga di luar sana, seperti Tanjungpinang, atau Batam. Karena, rata-rata barang-barang kebutuhan Anambas hampir semua di datangkan dari daerah Tanjungpinang dan Batam. Apabila di Tanjungpinang mahal, maka harga di Anambas lebih mahal lagi.

⁸ Pertumbuhan Ekonomi Anambas, *Haluan Kepri* 13 Oktober 2013

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pemerintah Kepulauan Anambas perlu membangun (lagi) pelabuhan. Hal ini Diperlukan untuk menunjang kegiatan ekonomi kelautan. Saat ini pelabuhan yang ada Di Kepulauan Anambas, hanya berjumlah tiga. Pelabuhan yang dibangun pun harus memenuhi standar pelabuhan yang akan menjadi tempat bersandar kapal-kapal baik nasional maupun internasional. Selanjutnya, berdasarkan teori Mahan yang mengatakan bahwa kecenderungan untuk berdagang, dan kebutuhan memproduksi sesuatu untuk diperdagangkan adalah karakter nasional yang sangat penting untuk mengembangkan kekuatan maritime.

Fakta sejarah di Kepulauan Anambas bahwa potensi ekonomi seperti Kopra, cengkeh, karet, perikanan seperti gamat dan ikan tongkol telah membentuk pola perdagangan tersendiri di Kepulauan Anambas. Pola perdagangan dari abad 19 hingga 20 dapat disimpulkan melalui pedagang perantara Cina yang ada di Kepulauan Anambas. Penguasa pada masanya masing-masing memiliki kebijakan tersendiri untuk mengatur jalannya perdagangan. Perdagangan yang ada mengikut jalur pelayaran yang berlaku pada masanya. Namun demikian jalur pelayaran pada abad ke-19 hingga 20 memiliki jalur khas yaitu jalur pelayaran Cina-Singapura-Tarempa (Anambas)-Johor- Serawak.

B. Saran

Kepulauan Anambas adalah wilayah yang pada masa lalu mengalami kejayaan karet, kopra, dan cengkeh, dan juga perikanan seperti gamat dan tongkol. Namun demikian hingga saat ini potensi-potensi ekonomi itu belum mampu menopang untuk pengembangan perekonomian rakyat. Beberapa faktor yang menjadi penyebabnya adalah:

1. Pasar kopra, karet dan cengkeh menempatkan petani menjadi penerima harga yang tidak menguntungkan.
2. Lemahnya informasi dan infrastruktur pemasaran, kurang menciptakan kegairahan petani kelapa, karet

dan cengkeh untuk melakukan perbaikan teknik budidaya/produksi dan kegiatan pasca panennya.

3. Sistem industri pengolahan kelapa, karet dan cengkeh belum berkembang sehat, terutama berkaitan dengan dukungan kegiatan produksi dan pasca panen petani kelapa.

Oleh karena itu, khusus terkait dengan potensi ekonomi kelapa, para petani perlu diberikan sentuhan teknologi bagaimana mengolah kelapa. Tidak hanya menjadi kopra, tetapi dari daging kelapa dapat diolah menjadi minyak kelapa mentah CCO (*Crude Coconut Oil*) atau VCO (*Virgin Coconut Oil*), yang harganya memungkinkan lebih baik daripada harga kopra. Peran pemerintah daerah sangat diharapkan untuk membantu masyarakat dalam meningkatkan produk kelapa menjadi unggulan di daerahnya sendiri. Kelemahan minyak goreng kelapa yang diolah saat ini adalah tidak tahan lama. Hanyamampu bertahan sekitar 1-2 mingguan. Pengolah kopra di Anambas sudah saatnya diarahkan mengolah daging kelapa menjadi minyak goreng kelapa premium yang harganya bisa bersaing dengan minyak goreng sawit.

Secara keseluruhan, Kepulauan Anambas sebaiknya fokus mengembangkan ekonomi maritim sebagai prioritas pembangunan daerah. Peralnya ekonomi maritim ini memang

sesuai dengan potensi yang ada di Anambas. Ekonomi maritim yang dimaksud adalah perikanan, wisata bahari, transportasi antar pulau, industri migas dan pelayanan pelabuhan.

Daftar Pustaka

- Arsip Nasional Republik Indonesia. *Contract met Lingga, Riouw en Onderh, 18 Mei 1905*. Djakarta. 1970
- Anderson, John, *Mission to the East Coast of Sumatra in 1823*. Kuala Lumpur, Singapore, London, New York: Oxford University Press, 1971.
- Azri la. Zul. *Naskah Klasik Islam di Riau*. IAIN Sultan Syarif Qasim di Riau. t.t
- Abdullah Zakaria Ghazali, Prof. Dr. *Naskhah Melayu: Permata Zakaria Ghazali*.
- Persidangan Antarabangsa Manuskrip Melayu 2009 Manuskrip Melayu Warisan Negara. Anjuran bersama Jabatan Sejarah, Fakulti Sastera dan Sains Sosial, Jabatan Kesusasteraan, Akademi Pengajian Melayu, Universiti Malaya Dengan Kerjasama Persatuan Sejarah Malaysia. 23 – 25 November 2009.
- Anastasia Wiwik Swastiwi. *Pulau Tujuh: Sejarah dan Masyarakatnya Pada Naskah Pohon Perhimpunan Peri Perjalanan*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Tanjungpinang. 2015.
- Antoine Cabaton. *Jawa, Sumatera, Dan Kepulauan Lain di Hindia Belanda*. Yogyakarta. Penerbit Ombak. 2015
- Groeneveldt, W.P. 1960. *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources*. Djakarta: Bhratara.
- Hall, Kenneth R. 1985. *Maritim Trade and State Development in Early Southeast Asia*. Honolulu: University of Hawaii Press.

Hamzah, A. 1984. *Laut Teritorial dan Perairan Indonesia*. Jakarta: Akademika Pressindo. Nooteboom, C. 1972. *Sumatera dan Pelayaran di Samudera Hindia*. Jakarta: Bhratara.

Hikayat Hang Tuah. Kuala Lumpur. Terbitan Bersama Dewan Bahasan dan Pustaka dan Yayasan Karyawan. 2008

Pohon Perhimpunan Peri Perjalanan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Riau. 1988/1989

Reid, Anthony, 2004. *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES Sindu Galba, Drs. *Naskah Kuno Riwayat Sejarah Riau*. Bappeda Kabupaten Kepulauan Riau dengan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang. Tahun 2001

Surat Kabar

Haluan Kepri 13 Oktober 2013

Internet

<http://www.kemenkeu.go.id/Berita/presiden-indonesia-adalah-poros-maritim-dunia>

<http://jurnalmaritim.com/2014/08/indonesia-poros-maritim-dunia-menuju-ekonomi-berbasis-kelautan/>

<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2014/10/21/203422926/Visi.Maritim.Jokowi.Tantangan.Bernilai.Ribuan.Triliun.Rupiah>

<http://m.liputan6.com/bisnis/read/2138321/melongok-tol-laut-jokowi-modal-ri-jadi-poros-maritim-dunia>

Daftar Informan

1. Nama : Bp. Leopord Kampa
Pekerjaan : Pengumpul Cengkeh
Umur : 58 tahun
Alamat : Tarempa
2. Nama : Bp. Awang Gimol
Pekerjaan : Pengumpul Cengkeh
Umur : 68 tahun
Alamat : Tarempa
3. Nama : Bp. Mateus
Pekerjaan : Pengering dan Pengolah Cengkeh, pembukuan
jual-beli cengkeh
Umur : 38 tahun
Alamat : Tarempa
4. Nama : Bp. Buncay
Pekerjaan : Pengumpul Cengkeh, Kopra, Karet dan Pedagang
Kelontong
Umur : 63 tahun
Alamat : Tarempa

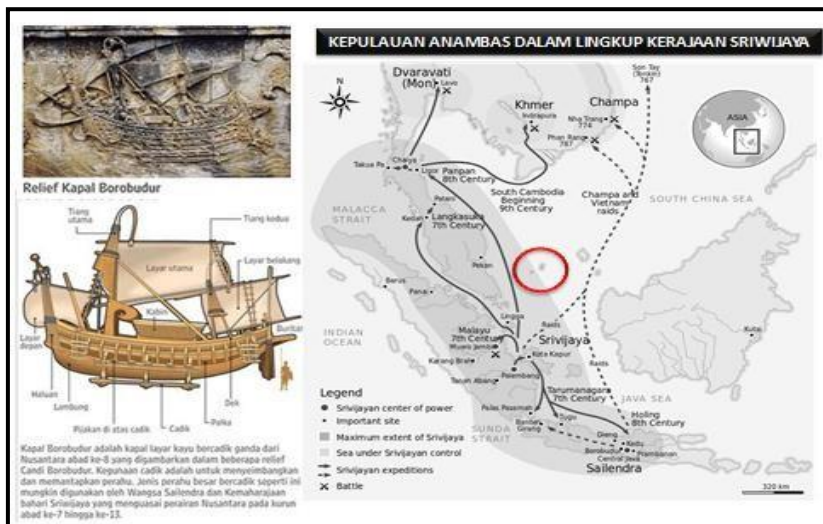
5. Nama : Ibu Lesim

Pekerjaan : Pembuat Es Untuk Pengawet Ikan

Umur : 52 tahun

Alamat : Tarempa

Lampiran



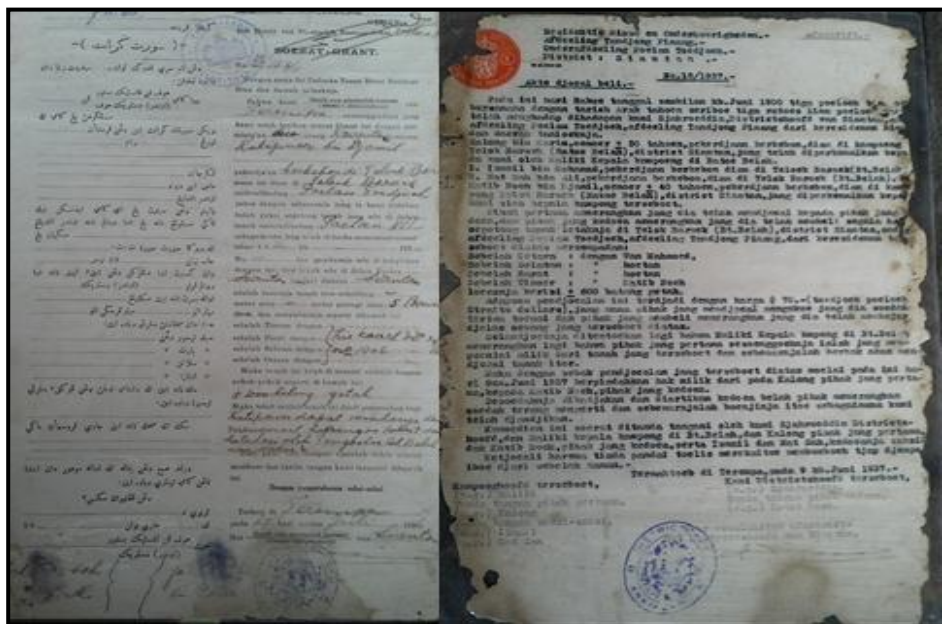
Kepulauan Anambas Dalam Lingkup Kerajaan Sriwijaya

Sumber : Arsip Milik Pemda Anambas

KEPULAUAN ANAMBAS DALAM LINGKUP KERAJAAN MAJAPAHIT



Kepulauan Anambas Dalam Lingkup Kerajaan Majapahit
 Sumber : Arsip Milik Pemda Anambas



Salah Satu Akta Jual Beli Kebun di Anambas Tahun 2000
Sumber : Arsip Milik Pemda Anambas



Kepulauan Anambas Awal Abad 20
Sumber : Arsip Milik Pemda Anambas



Kepulauan Anambas Awal Abad 20
Sumber : Arsip Milik Pemda Anambas

Biodata Penulis



Anastasia Wiwik Swastiwi, Peneliti Madya di Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau. Menyelesaikan Pendidikan S1 Jurusan Sejarah di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. S2 Jurusan Sejarah di Universiti Malaya Kuala Lumpur Malaysia dan S3 di Pengajian Asia Tenggara di Universiti Malaya Kuala Lumpur Malaysia.